

LAPORAN LENGKAP PENELITIAN (RESEARCH FULL REPORT)

1	Judul Penelitian	Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang
2	Ketua Peneliti Nama	Dr. Mufidah Ch, M Ag.
	Jenis kelamin	Perempuan
	Pangkat/Golongan	Pembina/ IV b
	NIP	196009101989032001
	Jabatan sekarang	Dosen Fak. Syari'ah UIN Maliki
	Alamat Kantor	Jl. Gajayana 50 Malang
	Alamat Rumah	Jl. Simpang Neptunes 8 Malang
	Email	fidah_cholil@yahoo.co.id
3	Jangka Waktu penelitian	5 bulan
4	Biaya yang diajukan kepada DIKTIS	Rp. 65.000.000,-
5	Biaya Instansi lain	-

Peneliti:

**Dr. Mufidah Ch, M Ag (Ketua)
Zaenul Mahmudi, M.A. (Anggota)
Erfaniah Zuhriah, M.H.(Anggota)**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010
LAPORAN LENGKAP PENELITIAN**

(RESEARCH FULL REPORT)

1	Judul Penelitian	Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang
2	Ketua Peneliti Nama	Dr. Mufidah Ch, M Ag.
	Jenis kelamin	Perempuan
	Pangkat/Golongan	Pembina/ IV b
	NIP	196009101989032001
	Jabatan sekarang	Dosen Fak. Syari'ah UIN Maliki
	Alamat Kantor	Jl.Gajayana 50 Malang
	Alamat Rumah	Jl. Simpang Neptunus 8 Malang
	Email	fidah_cholil@yahoo.co.id
3	Jangka Waktu penelitian	5 bulan
4	Biaya yang diajukan kepada DIKTIS	Rp. 65.000.000,-
5	Biaya Instansi lain	-

Malang, 14 Desember 2010

Peneliti



Dr. Mufidah Ch, M Ag
NIP.196009101989032001

**KEMENTERIAN AGAMA RI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

Pengesahan :

Laporan Penelitian ini disahkan oleh

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 14 Desember 2010

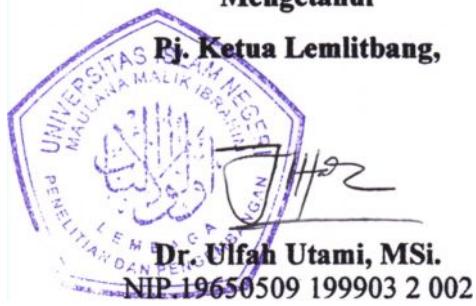
Peneliti,



Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP 19600910 198903 2 001

Mengetahui

Pj. Ketua Lemlitbang,



KATA PENGANTAR

Al-hamdu li Allah wa al-syukru li Allah, dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi junjungan kita, Muhammad saw.

Participatory Action Research (PAR) yang berjudul "**Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang**". Penelitian yang dibiayai oleh Direkturat Pendidikan Tinggi Islam Tahun Anggaran 2010 dengan **Nomor Kontrak: 52-kol-10-182**. Berbagai kendala teknis dan manajemen waktu banyak dihadapi oleh peneliti, namun akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Dengan selesainya penelitian ini, disampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. DR. H. Machasin, MA, selaku Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI;
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. Hj. Ulfah Utami, MSi, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Segenap kolega dosen Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta berbagai pihak yang turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, masukan dan saran konstruktif sangat diharapkan bagi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam pemberdayaan remaja dan masyarakat. Amin.

Malang, 12 Desember 2010

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP 19600910 198903 2 001

SURAT PERNYATAAN
ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Dr. Mufidah Ch., M.Ag.**
NIP : 19600910 198903 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina/IV-b
Jabatan : Lektor Kepala
Fakultas/Jurusan : Syari'ah/Al-Ahwal al-Syakhshiyah
Judul Penelitian : Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan
di Kel. Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dana penelitian Kompetitif Participatory Action Research DIKTIS Kementerian Agama RI Tahun 2010 yang telah saya terima, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 12 Desember 2010

Yang membuat pernyataan,



Dr. Mufidah Ch., M.Ag

NIP.19600910 198903 2 001

ABSTRAK

Dr. Mufidah Ch, M Ag, NIP 19600910 198903 2 001, Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Participatory Action Research, Kata Kunci: Remaja miskin, perkotaan, mutu, pemberdayaan.

Remaja sering dilabeli *stereotype* yang kurang baik; egois, tidak mau diatur, mau menang sendiri, suka membantah, tidak memiliki rasa hormat dan lain sebagainya. Label-label negatif tersebut, tidak bisa dipungkiri memang muncul pada sebagian atau bahkan mayoritas remaja, karena merupakan cerminan jiwa mereka yang bergejolak untuk mencari jati diri dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. Pada masa transisi ini, mereka berusaha mencari formula yang sesuai dengan diri mereka dalam mengaktualisasikan diri mereka di masyarakat. Usaha menemukan jati diri di kalangan remaja rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, karena pada usia tersebut, manusia masih memiliki egoisme yang besar, sehingga seringkali yang dikehendaki oleh mereka adalah kesenangan pribadi (*hedonism*) yang bisa jadi melanggar hak-hak orang lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kel. Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang khususnya di RW 07 sebagai lokusnya. Kondisi remaja kelurahan Kasin saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, kemiskinan masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran; *Kedua*, lemahnya semangat remaja terutama putra dalam membangun jati diri dan kemandirian; *Ketiga*, praktik keagamaan yang minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna; *Keempat*, kurangnya figur panutan di masyarakat yang menjadi inspirasi bagi remaja untuk terpacu lebih maju; *Kelima*, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan.

Participatory action research ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: Perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Dalam implementasinya dilaksanakan dalam beberapa siklus kegiatan yang terpisah antara remaja putra dengan remaja putri. Hasil dari PAR ini adalah sebagai berikut: Pendampingan remaja putra terjadi perubahan yaitu; *Pertama*, remaja mampu mengidentifikasi masalah sosial remaja kasusnya di kampung mereka sendiri dan merumuskan solusi sesuai dengan akar masalahnya; *Kedua*, meningkatnya kesadaran diri remaja bahwa wirausaha harus dimulai dari usia muda dan segera dicoba agar mereka segera mandiri; *Ketiga*, mampu melakukan perubahan cara berorganisasi menjadi lebih berkualitas; *Keempat*, terbentuknya forum remaja dengan nama **KaSin Isor Kreatif Inovatif** sebagai wadah pemberdayaan remaja yang menurut mereka lebih keren, gaul dan khas Arema (Arek Malang). Adapun perubahan yang terjadi pada remaja putri setelah dilakukan antara lain; *Pertama*, remaja putri memiliki keterampilan dasar menyulam dan payet, menghias hantaran, merawat wajah, dan membentuk jilbab cantik; *Kedua*, meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan sejak dulu agar lebih cepat mandiri; *Ketiga*, meningkatnya pemahaman remaja putri terhadap isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja meningkatkan kewaspadaan remaja putri terhadap kemungkinan penyakit organ reproduksi, pentingnya melindungi organ reproduksi dari perilaku seks menyimpang, dan bahaya yang ditimbulkannya, serta mensosialisasikan pengetahuannya kepada teman sebaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHANi
KATA PENGANTARii
PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIANiii
ABSTRAK.....	.iv
DAFTAR ISI.....	.v
DAFTAR TABEL.....	.vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan memilih Subyek Dampingan.....	4
C. Metode Pendampingan.....	5
D. Langkah-langkah Pendampingan.....	7
E. Pihak-pihak yang Terlibat dan bentuk keterlibatannya.....	10
F. Kondisi Dampingan yang Diharapkan.....	14
BAB II KONDISI AWAL REMAJA KEL. KASIN KEC. KLOJEN KOTA MALANG	15
A. Letak Giografi Kota Malang.....	15
B. Monografi Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	16
C. Lokus Pemberdayaan.....	21
BAB III PROSES PENDAMPINGAN REMAJA DI KEL. KASIN KOTA MALANG	30
A. Perencanaan Kegiatan Pendampingan.....	30
B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan.....	35
1. Pendampingan Remaja Putra.....	36
2. Pendampingan Remaja Putri.....	51
C. Kendala yang Dihadapi.....	72
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	76
BAB IV PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN MUTU REMAJA KEL. KASIN, KEC. KLOJEN	79
A. Analisis Perubahan Remaja Putra.....	87
B. Analisis Perubahan Remaja Putri.....	104
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Rekomendasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Agama.....	17
Tabel 2: Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Pendidikan.....	18
Tabel 3: Mata Pencaharian Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	18
Tabel 4: Tempat Ibadah di Kel. Kasin Kec. Klojen.....	19
Tabel 5: Sarana Ekonomi dan Perusahaan di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	19
Tabel 6: Sarana Kesehatan di Kel. Kasin, Kec Klojen.....	19
Tabel 7: Sarana Pendidikan di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	20
Tabel 8: Rumah Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	20
Tabel 9: Lembaga dan Organisasi Keagamaan di RW 07 Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	28
Tabel 10: Hasil Assesment Minat Remaja Putra RW 07 Kelurahan Kasin.....	34
Tabel 11: Hasil Assesment Minat Remaja Putri RW 07 Kelurahan Kasin.....	35
Tabel 12: Contoh Rencana Membuka Usaha Baru bagi Remaja RW 07 Kel. Kasin	92
Tabel 13: Hasil latihan peserta pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran.....	95
Tabel 14: Susunan Pengurus Kelompok Remaja KaSin Isor, RW 07, Kel. Kasin, Kec, Klojen.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan usia di mana manusia menapaki tahapan pencarian jati diri. Pada usia ini, manusia mulai beralih dari tahapan imitasi atau meniru perilaku orang lain, dia masih mengidolakan seseorang, namun tidak secara total. Dia berusaha menemukan jati dirinya sendiri yang berbeda dari orang lain. Usaha menemukan jati diri di kalangan remaja rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, karena pada usia tersebut, manusia masih memiliki egoisme yang besar, sehingga seringkali yang dikehjor oleh mereka adalah kesenangan pribadi (*hedonism*) yang bisa jadi melanggar hak-hak orang lain.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam tulisan tentang “Kenakalan Remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku *disorder* di kalangan anak dan remaja. Kauffman mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku *disorder* tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakberhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.

Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa hal, sebagian diantaranya adalah pengaruh kawan sepermainan, pendidikan, penggunaan waktu luang, uang saku, dan perilaku seksual. Disamping itu, banyak faktor yang menjadi pencetus kenakalan remaja, misalnya berkaitan dengan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi maka akan lebih baik dengan mulai

memperhatikan permasalahan yang paling mendasar, yaitu masalah pendidikan remaja dalam keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Usia remaja merupakan tahapan pencarian jati diri.
2. Problem remaja sangat kompleks (fisik, psikis, mentalitas, spiritual, sosial, relegius)
3. Kurangnya perhatian dan *uswah hasanah* kalangan dewasa menyebabkan remaja mengalami prilaku menyimpang (disengaja dan tidak disengaja).
4. Penyimpangan prilaku bukan semata-mata disebabkan remaja, tetapi lingkungan keluarga, teman bergaul, masyarakat, sistem, dan kebijakan.
5. Perlu penanganan khusus dalam mengatasi problem remaja agar tidak salah asuh dan salah kelola.
6. Penggunaan pendekatan individual maupun pendekatan sistem dengan mempertimbangkan keberlanjutan program dampingan melalui siklus pemberdayaan.

Berdasarkan fenomena di atas, dan mengingat rentan dan labilnya psikologis usia remaja, maka perlu dilakukan penelitian *action research* dalam rangka mengontrol, mendorong dan mengarahkan perilaku dan sikap mereka, karena remaja adalah pemegang estafet perjalanan kehidupan ini, baik kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Oleh karena itu, pembenahan terhadap para remaja, khususnya remaja Kota Malang yang mengambil wilayah Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang ini perlu dilakukan sebagai tanggung jawab moral perguruan tinggi dalam rangka pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung apatis, materialis, dan individualis sering menimbulkan efek-efek yang negatif dalam pergaulan di masyarakat. Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang yang berada di pusat perkotaan ini, masyarakatnya juga mengalami kondisi yang relatif sama dengan kondisi masyarakat perkotaan pada umumnya. Sebagai masyarakat perkotaan, warga Kasin memiliki karakteristik keterbukaan, keras, dan masih belum banyak diberdayakan.

Kelurahan Kasin masuk dalam wilayah Kota Malang pinggiran yang penduduknya sebagian besar suku Jawa dan Madura, sebagian Arab dan Cina. Pada wilayah tertentu masuk dalam kategori ekonomi lemah. Mata pencaharian mereka bekerja secara serabutan, buruh bangunan, buruh pabrik, penarik becak, tukang parkir, supir angkutan kota dan lain sebagainya tidak bisa dijadikan penopang ekonomi yang kuat untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya. Kondisi ini, ditambah dengan moralitas masyarakat perkotaan yang apatis, individualis, egois dan materialistik semakin menjepit kondisi mereka.

Banyak di antara warga masyarakat Kasin yang lepas kendali dari ketertindasan ekonomi tersebut. Mereka ingin melepaskan diri dengan minuman-minuman keras, kecanduan obat-obatan terlarang (shabu, ganja, narkotika dan lain sebagainya), pencuri kendaraan bermotor, terdapat pula kasus pembunuhan terhadap seorang ibu oleh anaknya sendiri yang berusia remaja, mucikari, remaja ABG menjadi wanita panggilan, dan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga semakin sering terjadi di wilayah ini.

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat remaja di Kelurahan Kasin, RW 7 merupakan masyarakat dampingan Biro Konsultasi Keluarga Sakinah (BK2S) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Kegiatan yang pernah dilakukan antara lain advokasi, sosialisasi hukum keluarga, dan konsultasi masalah-masalah remaja dan pemuda.

Kelurahan Kasin yang wilayahnya relatif dekat lembaga-lembaga pendidikan formal (TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi Swasta ataupun Negeri) dengan UIN Malang serta pendidikan non formal seperti TPQ/TPA, dan di Kelurahan Kasin terdapat juga kegiatan masyarakat yang bersifat agamis seperti tahlilan, yasinan, serta perkumpulan remaja atau anak muda yang positif, mendorong peneliti sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Syari'ah merasa ikut bertanggung jawab untuk membenahi kondisi masyarakat tersebut dan berusaha menciptakan kedamaian dan keharmonisan.



Foto 1: Kelurahan Kasin Kec. Klojen Kota Malang

C. Metode Pendampingan

Dalam rangka mengubah kondisi remaja Kasin yang 'miskin', baik secara materi maupun moral ini, digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Metode ini dilakukan untuk memahamkan remaja Kasin terhadap:

1. Kelemahan-kelemahan yang dialami dan dimilikinya,
2. Keinginan-keinginan masyarakat untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya,
3. Menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahannya dan
4. Membantu remaja mengatasi, memecahkan, dan menemukan jalan keluarnya.

Metode *action research* ini digunakan untuk tidak membuat masyarakat dampingan sebagai obyek, tetapi menjadikannya sebagai subyek penelitian. Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi peneliti lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar dan merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan mereka. Namun perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, mereka bisa memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan *Participatory Action Research* (PAR) ini bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat khususnya kalangan remaja mampu:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan remaja serta problematikanya.
2. Menemukan faktor penyebab problem remaja dan alternatif solusinya.
3. Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan remaja.
4. Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan

Adapun strategi yang digunakan dalam melakukan *action research* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1
Strategi Action Research O'Brien

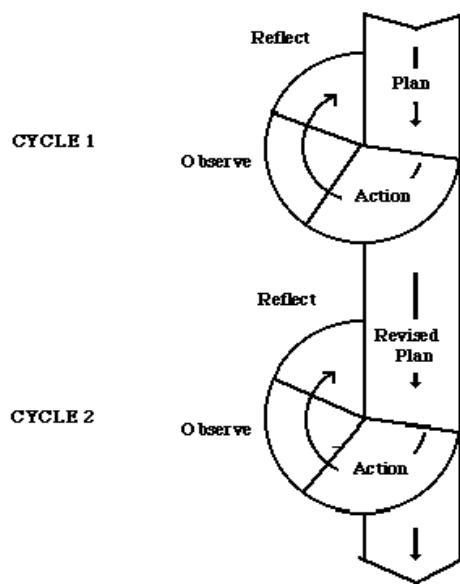


Figure 1 Simple Action Research Model
(diadaptasi dari MacIsaac, 1995)¹

D. Langkah-langkah Pendampingan

Dari gambaran proses penelitian *action research* ini ada empat tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi riil remaja dengan menggunakan analisis SWOT. Dalam menganalisis problematika di masyarakat dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi pada remaja ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat di Kelurahan Kasin. Perencanaan ini meliputi strategi dan metode dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh remaja Kelurahan Kasin.

¹ Rory O'Brien, 1998, An Overview of The Methodological Approach of Action Research <http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html> diakses Maret 2009.



Foto2: Survey untuk menggali data awal tentang kondisi remaja kelurahan Kasin

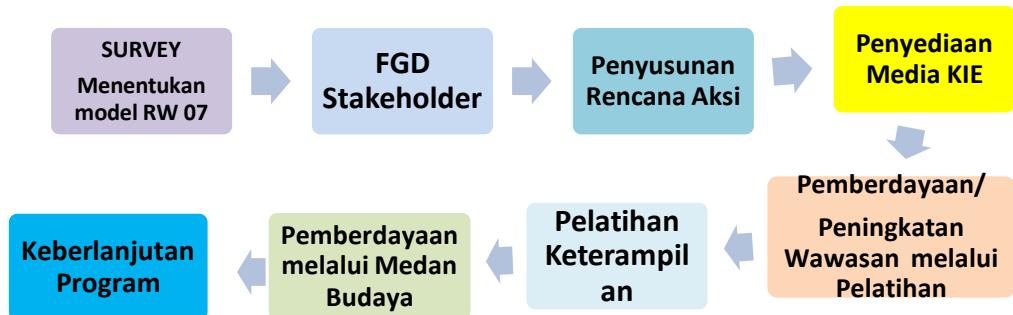
2. Tindakan (*action*). Setelah proses perencanaan dilakukan, masyarakat Kasin mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitasi oleh peneliti.
3. Pengamatan (*observe*). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika remaja yang terjadi di masyarakat. Demikian pula faktor-faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung.
4. Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan problematika remaja di kelurahan Kasin tersebut direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika masyarakat tersebut. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (*plan*) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika masyarakat, baik yang belum tuntas pada tahap

pertama atau untuk memecahkan problematika yang baru hingga tercapai masyarakat Kasin sesuai dengan harapan.

Berdasarkan isu-isu kritis remaja dan strategi yang digunakan dalam PAR di atas, maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian *action research* ini antara lain:

1. *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengakomodir kebutuhan dan permasalahan remaja.
2. Workshop penyusunan program kegiatan berdasarkan hasil FGD.
3. Penyusunan materi pendampingan remaja miskin perkotaan
4. Pelatihan secara berkala berdasarkan program kegiatan yang telah ditetapkan.
5. Pembinaan remaja melalui medan budaya & interaksi sosial.
6. Pendampingan remaja berkelanjutan hingga terwujudnya pola hidup remaja untuk mencapai hasil yang diharapkan .
7. Seluruh proses dan siklus kegiatan dilakukan oleh subyek penelitian & peneliti, diobservasi, dimonitoring dan dievaluasi.

Skema 2
Alur Kegiatana Pendampingan



E. Pihak-pihak yang Terlibat (stakeholders) dan Bentuk Keterlibatannya

1. Tim Peneliti

a. Pengumpul Data

Peneliti melakukan pengumpulan data-data tentang kondisi masyarakat Kelurahan Kasin secara umum melalui wawancara kepada Lurah Kasin, RW 07 tentang perkembangan remaja khususnya masalah-masalah yang dihadapi, budaya dan interaksi sosial yang dibangun dalam pergaulan sehari-hari, potensi-potensi remaja yang dapat dikembangkan melalui penelitian ini, dengan harapan dapat membantu mengubah kondisi remaja bermasalah (tidak bermutu) menjadi bermutu. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali, guna mengklarifikasi keabsahan data yang diperoleh agar treatment yang dilakukan peneliti bersama stakeholders RW 07 kelurahan Kasih sesuai dengan yang diperlukan.

Pada tahap berikutnya, peneliti mengumpulkan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh *stakeholders* RW 07 Kelurahan Kasin yang terdiri dari: Ketua Rukun Warga Kelurahan Kasin, Ketua RT 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, Ketua Karang Taruna, Tokoh Agama dan tokoh perempuan.

Data-data yang dikumpulkan melalui FGD ini berupa identifikasi masalah remaja yang mencakup; *Pertama*, isu-isu kritis di seputar masalah remaja; *Kedua*, kontribusi pemikiran para stakeholders tentang alternatif-alternatif solusi sesuai dengan isu-isu kritis remaja yang didampingi; *Ketiga*, bentuk-bentuk kegiatan yang diharapkan guna mengubah remaja tidak bermutu menjadi bermutu melalui medan budaya yang telah berkembang di kalangan

remaja, misalnya remaja Masjid, pertemuan Karang Taruna, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat RW 07 Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang.

b. Pembuat Desain Aksi

Setelah survey awal untuk mengidentifikasi masalah-masalah remaja di RW 07 Kelurahan Kasin melalui wawancara dengan *stakeholders* utama yaitu Kepala Kelurahan Kasin dan RW 07, peneliti kemudian dilanjutkan dengan FGD sebagaimana di atas, peneliti melakukan klasifikasi masalah remaja berdasarkan hasil diskusi sebagai bahan penyusunan rencana aksi di lapangan. Pembuatan desain kegiatan ini meliputi bentuk kegiatan yang dipilih, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, output dan outcome yang diharapkan, kerja sama dengan pihak-pihak terkait, penanggung jawab kegiatan dan waktu serta tempat kegiatan.

c. Pelaksana Kegiatan Pendampingan

Berdasarkan desain aksi yang telah disusun di atas, peneliti melakukan pendampingan melalui konsultasi remaja, kegiatan-kegiatan yang dipilih sesuai dengan kesepakatan hasil *focus group discussion* (FGD) yaitu terdiri dari kegiatan pelatihan-pelatihan untuk remaja putra dan remaja putri secara terpisah sebab kebutuhan keduanya berbeda. Di samping itu mereka lebih merasa nyaman ketika pendampingan dilakukan tidak selalu bersinergi antara kelompok remaja putra dengan kelompok remaja putri. Rekayasa sosial untuk membina dan memberdayakan potensi remaja ini diharapkan remaja memperoleh manfaat dan mampu mengembangkannya sesuai dengan

kreatifitasnya masing-masing. Lebih lanjut diuraikan dalam pembahasan bagian berikutnya.

d. Pelaksana Monitoring dan Evaluasi.

Monitoring dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan atau dampak dari kegiatan pendampingan yang dilakukan, kendala-kendala yang terjadi dan alternatif solusi sebagai strategi perbaikan kegiatan selanjutnya. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi pada setiap kegiatan, peneliti menggunakan; *Pertama*, menyediakan instrumen yang diisi oleh subyek dampingan; *Kedua*, melakukan wawancara lebih mendalam tentang kegiatan yang mereka ikuti, hikmah dan perubahan *mindset* apa saja yang mereka peroleh serta saran-saran untuk perbaikan kegiatan pada siklus berikutnya; *Ketiga*, mengamati dan membandingkan produk-produk kegiatan keterampilan yang mereka lakukan baik kerapian maupun kreativitas mereka dalam mengembangkan pola dasar keterampilan yang dilatihkan.

e. Pembuat Desain Tindak Lanjut.

Setelah memperoleh hasil monitoring dan evaluasi, peneliti melakukan diskusi bersama *stakeholder* remaja berdasarkan temuan untuk menyusun desain tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tindak lanjut berbentuk kegiatan pada siklus berikutnya, dan juga kegiatan lanjutan pasca pendampingan sehingga mereka mampu secara mandiri melakukan pemberdayaan oleh mereka dan untuk mereka sendiri.

2. Remaja

a. Penyusun rencana aksi bersama peneliti.

Semenjak kegiatan pendampingan dimulai, remaja sebagai subyek dampingan telah terlibat secara aktif untuk menyusun desain kegiatan. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dan stakeholder remaja, kemudian dilakukan *focus group discussion* untuk menyusun rencana aksi sesuai dengan kebutuhan remaja yang diharapkan akan bermanfaat bagi kehidupan remaja di kemudian hari.

b. Pelaksana aksi perubahan cara hidup.

Sebagai subyek pendampingan, remaja secara aktif menjadi pelaksana kegiatan. Seluruh proses kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan harapan para remaja putra maupun putri memiliki pengalaman dalam pemberdayaan di masyarakat, dan diharapkan mampu menindaklanjuti dan mengembangkan hasil-hasil terbaik dari kegiatan pendampingan ini untuk meningkatkan dan mengubah dari ketidakberdayaan menjadi keberdayaan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

3. Tokoh masyarakat sebagai pendamping remaja

Tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan sebagai penyuluhan kegiatan bidang keagamaan melalui kegiatan rutin yang diadakan oleh organisasi remaja maupun dalam kegiatan pendampingan berlangsung. Keikutsertaan tokoh masyarakat dan tokoh agama ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan ide-ide kreatif bagi keberdayaan remaja karena mereka banyak memahami kondisi remaja di wilayah tanggungjawabnya. Dengan demikian posisi tokoh masyarakat dan tokoh agama

sangat strategis sebagai pelestari pemberdayaan remaja sepanjang masa. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama dan tokoh masyarakat juga berfungsi untuk memonitoring selama kegiatan berlangsung dan mengevaluasi dampak kemajuan remaja pasca pendampingan, dengan harapan hasilnya dapat dijadikan rujukan keberlanjutan pendampingan remaja di masa mendatang sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta isu-isu remaja.

F. Kondisi dampingan yang diharapkan (Remaja bermutu)

Setelah program *action research* ini dilakukan, maka diharapkan masyarakat di Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang ini, khususnya para remajanya memiliki cita-cita dan bisa mewujudkan cita-cita tersebut untuk menciptakan masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan harmonis. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa kondisi dampingan yang diharapkan setelah pelaksanaan program penelitian PAR ini adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran remaja tentang pentingnya jati diri sebagai generasi muda penerus bangsa.
2. Meningkatnya rasa *sense of belonging* remaja terhadap kebaikan kampung halamannya.
3. Menurunnya angka kriminalitas remaja di masyarakat perkotaan
4. Terciptanya kehidupan keberagamaan yang sejuk dan toleran
5. Terciptanya kesejahteraan masyarakat dan remaja
6. Terciptanya keluarga yang sakinah dan harmonis

BAB II

KONDISI AWAL REMAJA KELUARAHAN KASIN

KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

A. Letak Geografis Kota Malang

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Serta dikelilingi gunung-gunung :

- Gunung Arjuno di sebelah Utara
- Gunung Semeru di sebelah Timur
- Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat
- Gunung Kelud di sebelah Selatan

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara $22,7^{\circ}\text{C}$ - $25,1^{\circ}\text{C}$. Sedangkan suhu maksimum mencapai $32,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $18,4^{\circ}\text{C}$. Rata kelembaban udara berkisar 79%-86%. Dengan

kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Februari, Nopember, Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September Curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September, dan Juli.

Keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain :

- Bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas,cocok untuk industri .
- Bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian
- Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur
- Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan

Jenis tanah di wilayah Kota Malang ada 4 macam, antara lain :

- Alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6,930,267 Ha.
- Mediteran coklat dengan luas 1.225.160 Ha.
- Asosiasi latosol coklat kemerahan grey coklat dengan luas 1.942.160 Ha.
- Asosiasi andosol coklat dan grey humus dengan luas 1.765,160 Ha

B. Monografi Kelurahan Kasin Kec. Klojen

Klojen adalah salah satu dari lima Kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Letak Kecamatan Kojen di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lowokwaru dan Blimbing, Timur dengan Kecamatan Kedungkandang, Selatan dengan Kecamatan Sukun dan Barat dengan Kecamatan Sukun dan Lowokwaru.

Selain itu daerah ini terletak di 112 26.14 hingga 112 40.42 Bujur Timur dan 077 36.38 hingga 008 01.57 Lintang Selatan.

Kelurahan Kasin terletak di atas tanah dengan ketinggian 444 m di atas permukaan laut, dengan suhu maksimal 32°C, minimal 21°C. Jarak dengan kecamatan 3 Km dengan waktu tempuh 20 menit. Jarak dengan Balai Kota 1 Km dengan waktu tempuh 15 menit. Luas wilayah 6.994 Ha, yang terdiri dari tanah kering 3.497 Ha (50%), bangunan/pekarangan 3.426 Ha (48%), tegal/kebun 64 Ha (0,9%), ladang/tanah huma 7 Ha (0,1%).

Kelurahan Kasin terletak di bagian selatan dari Kecamatan Klojen yang terdiri dari 3444 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk di Kelurahan Kasin sebanyak 15682 orang terdiri dari laki-laki 7464 orang (47,6%), dan perempuan 8218 orang (52,4%). Semua penduduk yang tinggal di Kel. Kasin berstatus sebagai warga negara Indonesia (WNI).

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Agama

NO	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Islam	12.406 orang	79%
2	Kristen	1.763 orang	11%
3	Katholik	1.221 orang	7,8%
4	Hindu	211 orang	1,3%
5	Budha	83 orang	0,5%
Jumlah		orang	100%

Dari jumlah penduduk tersebut mayoritas beragama Islam 12.406 orang, menyusul (79%), Kristen 1763 orang (11,2%), Katholik 1221 orang (7,8%), Hindu 211 orang (1,3%), sedangkan yang beragama Budha hanya 83 orang (0,5%).

Adapun jumlah penduduk menurut pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Pendidikan

NO	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Belum sekolah	1.643 orang	17,3%
2	Tidak tamat sekolah dasar	-	-
3	Tamat SD/sederajat	3.256 orang	34,3%
4	Tamat SLTP/sederajat	1.724 orang	18,2%
5	Tamat SLTA/sederajat	1.497 orang	15,8%
6	Tamat Akademi/sederajat	636 orang	6,7%
7	Tamat Perguruan Tinggi/sederajat	742 orang	7,8%
8	Buta huruf	-	-
Jumlah		9.498 orang	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kel. Kasin tamat SD/sederajat (34,3%), disusul dengan tamat SLTP/sederajat 18,2%, dan SLTA/sederajat 15,8%. Sedangkan yang sarjana hanya 7,8% dan akademi 6,7%. Penduduk usia dini 17,3%.

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pengusaha besar/sedang	142	1,3%
2	Pengrajin/industri kecil	138	1,2%
3	Buruh industri	2.524	22,4%
4	Buruh bangunan	2.891	25,7%
5	Pedagang	3.159	28,1%
6	Pengangkutan	1.867	16,6%
7	Pegawai negeri sipil	78	0,7%
8	TNI	21	0,2%
9	Pensiunan TNI/PNS	427	3,8%
Jumlah		11.247	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kasin adalah pedagang 3.159 (28,1%), menyusul buruh bangunan 2.891 (25%), buruh industri 2.524 (22,4%), selebihnya adalah di bawah 5%.

Tabel 4
Tempat Ibadah di Kel. Kasin Kec. Klojen

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	15 buah
2	Mushalla	18 buah
3	Gereja	8 buah
Jumlah		41 buah

Tabel 5
Sarana Ekonomi dan Perusahaan di Kel. Kasin, Kec. Klojen

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Industri besar/sedang	2 buah
2	Industri kecil	11 buah
3	Industri Rumah tangga	20 buah
4	Koperasi simpan pinjam	2 buah
5	KUD	2 buah
6	BKK	1 buah
7	BPKD	1 buah
8	Pasar permanen	1 buah
9	Pasar semi permanen	1 buah
10	Toko/kios/warung	430 buah
11	Bank	2 buah

Tabel 6
Sarana Kesehatan di Kel. Kasin, Kec Klojen

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Rumah Sakit swasta	2 buah
2	Praktik Dokter	3 buah
3	Dokter khitan/sunat	9 orang
4	Dukun Bayi	4 orang
5	Apotek/Depot obat	4 buah
6	Panti Pijat	1 buah

Tabel 7
Sarana Pendidikan di Kel. Kasin, Kec. Klojen

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	4 buah
2	Sekolah Dasar Negeri	1 buah
3	Madrasah Ibtidaiyah	3 buah
4	Sekolah Dasar Katholik	1 buah
5	SLTP Negeri	1 buah
6	SMP Katholik	1 buah
7	SMU Negeri	1 buah
8	Sekolah Menengah Kejuruan	1 buah
9	Perguruan Tinggi Swasta	1 buah

Tabel 8
Rumah Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen

Kategori	Kondisi Rumah	Jumlah	Prosentase
Sifat/Bahan	Permanen/Batu bata	2096 buah	63%
	Semi permanen	1229 buah	37%
	Jumlah	3325 buah	100%
Tipe rumah	Tipe A	925 buah	29 %
	Tipe B	1115 buah	33,5%
	Tipe C	1285 buah	38,5%
	Jumlah	3325 buah	100%

Berdasarkan data monografi di atas, Kelurahan Kasin Kec. Klojen memiliki sarana umum yang cukup untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.



Peta Kelurahan Kasin Kec. Klojen Kota Malang

C. Lokus Pemberdayaan Remaja Kelurahan Kasin

Penelitian ini memilih RW 07 Kelurahan Kasin Kec. Klojen, sebab Kelurahan Kasin terletak di tengah Kota yang padat penduduknya dan wilayahnya luas. Untuk itu peneliti membatasi jangkauan pendampingan yakni fokus pada salah satu RW yang memungkinkan untuk menjadi model bagi RW-RW lainnya dalam pengembangan program pemberdayaan remaja miskin perkotaan. RW 07 terletak di bagian Selatan dari wilayah Kelurahan Kasin, yaitu sebelah utara jalan Arief Margono dan gang 2, 4, 6, dan gang 8. dan sebelah selatan sungai Kasin, sebelah Timur kampung Ngaglik, dan sebelah Barat jalan Brigjen Katamso. RW 07 terdiri dari permukiman perkampungan asli Kota Malang yang sangat padat, terdiri dari gang dan anak gang, di mana hampir setiap rumah tidak memiliki halaman. Antar rumah hanya dibatasi dinding yang langsung berhimpitan dengan rumah lainnya. Jalan setapak untuk memasuki kampung ini dibangun dari bahan batu kali ukuran kecil yang ditata dan sebagian lagi menggunakan batu yang dicor sederhana.

Meskipun permukiman penduduk sangat padat dan tidak memiliki halaman cukup, tetapi setiap keluarga mengikuti program penghijauan dengan menanam tanaman hias atau tanaman obat keluarga (toga) yang dibina oleh Tim Penggerak PKK kelurahan dan RW 07 sehingga masih menampilkan keasrian hunian di kampung ini. Saluran air untuk air hujan tidak dibangun secara khusus, sebab tingkat kemiringan tanah menjadikan air hujan langsung bisa mengalir menuju sungai Kasin di sebelah Selatan. Yang menjadi masalah sanitasi di wilayah ini adalah sebagian warga masyarakat masih membuang limbah air rumah tangga menuju sungai Kasin yang menyebabkan kejernihan air sungai terganggu.

Permukiman ini terletak di atas tanah datar, di bagian utara dekat dengan jalan raya (Arief Margono dan Brigjen Katamso) yang dikenal dengan kampung nduwur (atas), pada bagian tengah hingga selatan tanah tidak datar, semakin turun hingga berdekatan dengan bantaran sungai Kasin yang dikenal dengan kampung bawah (Kasin isor/ngisor). Karakteristik kampung atas adalah relegious yang ditandai dengan dua masjid yakni Masjid Al-Mukarromah dan Masjid Asy-Syafi'iyah, beberapa mushalla, ustadz yang mengajar mengaji di TPQ maupun yang mengadakan pengajian al-Qur'an dan keislaman di rumah masing-masing. Sedangkan kampung bawah merupakan basis abangan, lebih miskin dibanding dengan kampung atas, dan dahulu menjadi tempat mabuk-mabukan, perjudian dan kriminalitas lainnya.



Foto 3: Lokasi RW 07 Kampung Bawah (Kasin ngisor)

Kondisi sosial keagamaan

Masjid Al-Mukarromah merupakan cikal bakal penyebaran Islam di kampung ini. Terdapat makam Pangeran Fadluddin alias Samiluddin biasa dipanggil Mbah Muhammad Jalalain seorang muballigh (penyebar Islam) keturunan kedelapan dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati) dari Banten Jawa Barat yang pertama kali memberikan pencerahan pada warga masyarakat di wilayah ini dengan mendirikan masjid sebagai basis pembinaannya. Menurut cerita tokoh-tokoh Islam terdahulu kemungkinan besar beliau menjadi salah satu penyebar Islam se Malang Raya. Dalam setiap tahun diadakan kegiatan untuk mengenang beliau dalam acara haul akbar dari berbagai daerah yang datang baik dari Malang maupun luar Malang². Dampak dari pencerahan Islam yang dilakukan oleh Mbah Jalalain ini hingga sekarang masyarakat kampung atas aktif dalam kegiatan keagamaan baik di kalangan laki-laki, perempuan dewasa, remaja dan anak-anak. Hingga sekarang pusat pembinaan keagamaan masyarakat Islam Kelurahan Kasin terletak di RW 07 kampung atas ini.

² Zaki Ahmad Dani, wawancara, 8 November 2010, di RW 07 Kelurahan Kasin

Dalam sejarahnya, kampung bawah dengan *setting* budaya Islam "abangan" pada awalnya perlu pembinaan khusus, dengan pendekatan dan strategi yang dapat diterima oleh mereka. Ustadz. Nurul Yaqin merupakan tokoh yang pertama kali melakukan pembinaan masyarakat kampung bawah. Beliau difasilitasi rumah tinggal dan sedikit lahan oleh tokoh agama kampung atas yang sekarang berkembang menjadi mushalla al-Mujahidin, TK Muslimat NU 10 dan sore hari digunakan TPQ Muslimat NU. Di Mushalla ini pula dijadikan pusat kegiatan keagamaan bagi kampung bawah yang sekarang dibina oleh Ustadz Zaki Ahmad Dani (putra Ustadz Nurul Yaqin) meskipun tidak seintens ayahandanya. Jarak kampung bawah dengan kampung atas dan mempertimbangkan rasio penduduk yang tinggal di kampung ini memungkinkan mushalla al-Mujahidin berubah fungsinya menjadi masjid, namun sehingga sekarang kegiatan shalat jum'at masih tersentral di masjid al-Mukarromah dan masjid Assyafi'iyah, karena masih dipandang cukup menampung jama'ah.³

Tokoh sekarang yang aktif dalam membina kegiatan keagamaan adalah ustadz Fauzi (cak Ji) dan Ustadz Asmari mengajar al-Qur'an di masjid al-Mukarromah yang terletak di Jl. Arief Margono gang IV, Habib Muhsin bin Aqil mengajar kajian keislaman di masjid Assyafi'iyah yang berada di Jl. Arief Margono gang VI. Di samping itu, beberapa ustadz yang membina masyarakat RW 07 tetapi tinggal di lain kampung antara lain, Ustadz Athoillah Wijayanto yang semula tinggal di kampung bawah sekarang membuka pengajian dan mendirikan pesantren di Bandulan, sehingga beliau hanya 2 kali dalam sebulan mengajar di masjid al-Mukarromah. Ustadz Nurul Yaqin yang dahulu tinggal di kampung bawah, sekarang pindah di Bandulan, Ustadz Misbahul Munir juga tinggal di Kepuh pada hari-hari

³ Shohib, wawancara, 16 Oktober 2010, di RT 04, RW 07 Kelurahan Kasin.

tertentu masih membina masyarakat di RW 07 ini. Secara umum materi yang mereka sampaikan adalah membahas kitab kuning dan kajian keislaman secara umum.

Melihat kondisi pembinaan keagamaan pada masyarakat RW 07 demikian ini bisa dikatakan belum maksimal. Hal ini juga dikuatkan oleh Fitriyah salah seorang tokoh remaja putri yang diamini oleh Imam tokoh remaja putra bahwa:

*.....” menurut saya hingga saat ini di RW 07 ini masih kekurangan tokoh yang bisa jadi panutan dan membina langsung di masyarakat yang mestinya juga tinggal di sini. Takmir masjid al-Mukarrromah namanya Pak Mirzuan sebenarnya juga bukan kiai kampung ini, tetapi beliau memang punya dedikasi tinggi untuk mengurus masjid”.*⁴

Secara spesifik, kondisi sosial keagamaan pada lokus penelitian terutama kondisi keagamaan remaja RW 07 Kel. Kasin dapat diperhatikan dalam pernyataan informan sebagai berikut:

*”Disini itu bu meskipun dekat dengan masjid tidak semua warga itu mau shalat kemasjid, jadi dimasjid itu yang shalat jamaah itu bisa dihitung dengan jari .. jangankan remaja, orang-orang disini kan juga banyak tuh yang arab, tapi ya itu juga arab gak jelas. Wong mereka itu bukan hanya dekat masjid “dempet”(bersebelahan), tapi ya gak pernah kemasjid, yo wis gitu sampe saya tu kadang males mo ngomongin. Masalah problem masyarakat, menurut saya tidak terlalu banyak. Ya paling seputar semangat para remaja saja dalam meramaikan masjid. Kalau kenakalan remaja juga ga terlalu karena mungkin disini ramai dan padat jadi kontrol dari masyarakat yang kuat”.*⁵

Kondisi lain masyarakat RW 07 dapat dideskripsikan bahwa masih terjadi masalah-masalah sosial, moral dan keagamaan. Misalnya, masih ditemukan isu kurangnya perhatian keluarga terhadap anak dari aspek pendidikan dan pergaulan karena terlalu sibuknya keluarga terhadap pekerjaan dan aktivitas sehari-hari serta minimnya pantauan keluarga terhadap anak, meskipun di wilayah ini terdapat tokoh agama, dan kegiatan keagamaan hampir setiap hari dilakukan oleh kalangan ibu-ibu,

⁴ Fitriyah dan Imam, wawancara, 17 November 2010

⁵ Shohib, wawancara, 18 November 2010 di RW 07

bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Namun tidak semua remaja aktif melakukan shalat berjama'ah di masjid meskipun rumahnya bersebelahan dengan masjid atau mushalla. Bahkan sesekali masih ditemukan aktivitas minum-minuman keras di kalangan remaja.

*“Sebenarnya kalo problem bagi remaja itu, putri maupun putra itu sama saja. Apalagi dengan perkembangan informasi sekarang bu.. kalo dibandingkan antara laki dan perempuan saya takut salah, cuman secara umum memang banyak masalah remaja baik pengangguran, hubungan bebas, dan lain-lain. Ya bisa sampean kira2 sendiri lah bu pergaulan yang saat ini semakin bebas. Selama ini perhatian dari pemerintah setahu saya ga pernah bu, malah dulu itu dikasih paving itu lho bu. padahal masalah yang banyak kan masalah remaja lha kok malah dikasih paving yang menurut saya itu muspro jalan sudah bagus dibongkar trus dipasangi paving”.*⁶

Problem sosial ketenagakerjaan terjadi karena pada umumnya sebagian remaja kurang memiliki semangat untuk mandiri, setelah beranjak dewasa tidak dapat bekerja secara profesional, bahkan tidak dapat di terima bekerja di lembaga, instansi, dan pabrik-pabrik sehingga mereka menjadi pengangguran. Bagi remaja yang masih bersama orang tua karena kemiskinan mereka pun tidak mendapatkan uang saku untuk jajan sehingga untuk mendapatkannya uang dengan melakukan tindak kriminal. Lapangan pekerjaan yang dibangun berdasarkan potensi lokal memang belum tampak, sehingga jika terpaksa tidak memiliki pekerjaan meskipun hanya serabutan (insidental), mereka lebih memilih keluar dari kampung ini, apalagi mereka menikah dengan perempuan dari luar kampung, biasanya memilih mengikuti istri.

“Sejauh pengamatan saya ya bu, anak remaja disini itu kerjanya belum ada yang mandiri, jadi ikut sama orang kalo ga cocok udah keluar dan kemandirian itu belum ada padahal kalo mau kan di kota banyak peluang tapi ya begitulah itu anak2 sini sulit. Dari pendapatan ya menurut saya jauh dari cukup apalagi kalo sudah menikah. Biasanya anak sini kalau sudah

⁶ Imam, wawancara.

*nikah ya keluar dari wilayah sini ikut sama isterinya atau yang lain karena memang disini gak akan cukup (secara ekonomi) jika tetap pada kerjaan yang pada masa remaja yang hanya ikut sama orang”.*⁷

Di samping problem sosial yang terjadi di wilayah RW 07 Kasin ini, terdapat pula potensi masyarakat yang positif dan dapat dikembangkan antara lain, kegiatan sosial keagamaan seperti tahlil, yasinan, dziba’iyah (shalawat nabi) masih dikelola secara tradisional, namun mereka sangat antusia dan aktif berpartisipasi sekalipun mereka tidak mengamalkan ibadah dengan baik. Hal ini bisa dimaklumi bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan belum merevitalisasi diri sehingga peran-peran lembaga atau organisasi keagamaan bersifat seremonial atau formalitas belum menyentuh pada cara-cara mengubah perilaku keagamaan sebagaimana yang diharapkan.

Kegiatan kepemudaan seperti Karang taruna bersifat insidental, sebab untuk mengumpulkan dan berkoordinasi di antara mereka baik yang dilakukan melalui ketua RT maupun ketua RW 07 juga belum cukup memberikan kesadaran berorganisasi dengan optimal. Banyaknya kegiatan keagamaan yang berbasis jama’ah seperti shalawat nabi, khatmil Qur’an dan sejenisnya juga karena kesibukan bekerja seharian bagi yang sudah bekerja terutama remaja putri menyebabkan waktu kegiatan untuk karang taruna tersisihkan.

Potensi lembaga keagamaan di wilayah RW 07 kelurahan Kasin ini adalah sebagai berikut:

⁷ Shohib, wawancara.

Tabel 9**Lembaga dan Organisasi Keagamaan di RW 07 Kel. Kasin, Kec. Klojen**

No	Jenis Lembaga/Organisasi Keagamaan	Jumlah
1	Remaja Masjid	2 buah
2	Remaja Mushalla	3 buah
3	Taman Pendidikan al-Qur'an	3 buah
4	Jama'ah Tahlil RT (putra)	12 buah
5	Jama'ah Tahlil RT (putri)	12 buah
6	PAUD	1 buah
7	Fatayat NU Anak Ranting	1 buah
8	Taman Putri	1 buah
9	Karang Taruna (tidak aktif)	1 buah

Di samping potensi lembaga dan organisasi keagamaan yang ada di wilayah RW 07 ini berjalan dengan baik kecuali karang taruna. Beberapa kelompok pengajian rutin yang dibina oleh ustadz di rumah masing-masing yang diikuti oleh remaja awal dan ada juga yang diikuti oleh warga secara heterogen, yakni dewasa, pemuda, dan remaja awal. Namun demikian, karena faktor kemiskinan dan pendidikan formal yang terbatas, pemanfaatan struktur sosial tersebut kurang maksimal. Pada umumnya remaja di kampung ini jarang yang melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Jika ada yang lulus sarjana biasanya memilih untuk pindah di kampung lain atau mendapatkan pekerjaan di luar kota. Secara umum, tampaknya pembinaan yang dilakukan masih sangat tradisional, misalnya dalam penggunaan metode mengajar, referensi yang digunakan dan belum inovatif dalam pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan isu-isu remaja seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kurang menyentuh kebutuhan dan solusi atas problem remaja di wilayah ini.



Foto 4: Balai RW 07 Kelurahan Kasin Kec. Klojen

Dengan demikian kondisi remaja kelurahan Kasin saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemiskinan masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran.
2. Lemahnya semangat remaja terutama putra dalam membangun jati diri dan kemandirian
3. Praktik keagamaan yang minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna.
4. Kurangnya figur panutan di masyarakat yang menjadi inspirasi bagi remaja untuk terpacu lebih maju.
5. Di sisi lain, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan

BAB III

PROSES PENDAMPINGAN REMAJA DI KELUARAHAN KASIN

KEC. KLOJEN KOTA MALANG

Sebagaimana dibahas dalam bab II terdahulu bahwa penelitian ini menggunakan *participatory action research* dengan beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam bab ini peneliti memaparkan proses dan hal-hal yang muncul dalam setiap tahap kegiatan sebagai berikut:

A. Perencanaan Pendampingan

Perencanaan dalam program PAR ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan remaja dan stakeholder setelah dilakukan terlebih dahulu survey dan analisis kebutuhan sehingga kegiatan ini diharapkan sesuai dengan kebutuhan strategis remaja. Perencanaan dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) pertama. Diskusi bersama tokoh masyarakat ini diikuti oleh dari Ketua RW, 12 Ketua RT, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

Dalam proses identifikasi masalah remaja untuk menemukan profil remaja RW 07 Sebagaimana dikatakan oleh Ketua RW 07 Bapak Drs. H. Muhammad Erlan S. bahwa

"Generasi muda di RW 07 ini lebih kecil jumlahnya bila dibandingkan dengan usia dewasa. Pembinaan kepemudaan mengalami hambatan, misalnya sulit menentukan siapa yang harus pegang ketua Karang Taruna. Pembinaan keagamaan sudah ada dan jalan. Untuk life skill dirasa masih kurang. Pemuda gamang, banyak yang terjebak pada budaya global, penggunaan teknologi pragmatis. Kreativitasnya sangat rendah, sulit untuk mengembangkan, wadah pembinaannya pun juga tidak ada, SDM yang sudah mampu juga tidak tahu bagaimana menyalurkannya. Pak RT 12 ahli bidang percetakan. RT 7 ahli di bidang sablon. Pengembangan yang diharapkan adalah berbasis potensi lokal, sederhana yang bisa menjadi kebanggaan RW 09 yang produktif dan meningkatkan ekonomi warga. Potensi yang ada

*dikembangkan, termasuk parkir di lingkungan pertokoan. Pembuatan tas dari plastik yang dulu pernah dilatihkan pada pemuda di sini, tetapi juga belum efektif*⁸.

Melalui *Focus Group Discussion* masalah remaja di RW 07 Kelurahan Kasin adalah sebagai berikut:

1. Secara umum sumber daya manusia (SDM) kalangan pemuda secara kuantitatif lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan manula, karena sebagian mereka bekerja di daerah lain. Tetapi jika dilihat dari jumlah keseluruhan remaja dari usia 12 tahun hingga 21 tahun yang mengacu pada definisi anak yang tercantum dalam pasal 1 Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jumlah remaja dan anak lebih banyak dari orang dewasa. Hingga penelitian ini dilakukan belum tersedia data akurat tentang jumlah remaja di RW 07 ini sehingga secara pasti belum dapat diketahui.
2. Organisasi karang taruna pernah didirikan beberapa tahun yang lalu, tetapi program tidak dapat direalisasikan disebabkan oleh kurangnya pembinaan secara intensif. Mereka kurang bersemangat untuk menghidupkan organisasi karang taruna ini, mereka lebih senang bergabung dengan organisasi remaja mushalla atau remaja masjid meskipun secara kultur Islam abangan masih sangat kental di kalangan mereka khususnya di kampung bawah.
3. Sebagian warga RW 07 Kelurahan Kasin berada pada kelas ekonomi rendah sehingga sebagian remaja tidak bisa melanjutkan sekolah. Mereka memilih bekerja membantu orang tua dan sebagian lagi masih pengangguran dan belum dibina dengan baik. Biasanya mereka mencari alternatif dengan

⁸ Ketua RW 09 Kelurahan Kasin, Wawancara, Juni 2010

bekerja serabutan, tidak tetap tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi yang layak yang diistilahkan dengan keluarga prasejahtera.

4. Kegiatan keagamaan di kalangan remaja khususnya di kampung bawah menjadi satu-satunya kegiatan yang eksis ditampung dalam bentuk "Remaja Mushalla" atau "Remus". Pusat kegiatan kelompok Remus ini dilaksanakan di Remus Al-Mujahidin. Oleh karena itu khusus kampung bawah pemberdayaan remaja lebih mudah dilakukan melalui remaja mushalla, meskipun pembinaannya masih sangat minim, tetapi antusias remaja untuk mengikuti kegiatan ini relatif besar, misalnya animo mereka dalam mengikuti kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, takbir keliling pada Idul Fitri dan Idul Adha, Jama'ah Dziba/Shalawat Nabi setiap hari Jum'at malam, khatmil Qur'an setiap bulan. Kegiatan ini masih didominasi oleh remaja putra, sebab di samping jumlah remaja putri sangat minim, juga disebabkan oleh usia remaja yang menikah relatif lebih cepat dibanding dengan remaja putra.
5. Kegiatan remaja putri di kampung atas dilakukan hanya pada pertemuan rutin Jama'ah Dziba'iyah Fatayat Anak Ranting RW 07. Dalam kegiatan ini hanya pembacaan shalawat Nabi tanpa ada pembinaan seperti pengajian atau kegiatan untuk menambah wawasan. Untuk menambah wawasan keagamaan mereka biasanya mengikuti kegiatan pengajian di rumah ustadz yang membuka ngaji al-Qur'an maupun keislaman dasar di rumah pribadinya.
6. Potensi sumber daya manusia untuk mengembangkan kewirausahaan telah tersedia, misalnya Ketua RT 7 memiliki keterampilan sablon, dan Ketua RT 12 memiliki keterampilan percetakan. Potensi ini belum bisa dimanfaatkan

untuk sarana pembinaan kewirausahaan bagi remaja agar menjadi remaja yang bermutu.



Foto5: Focus Group Discussion Penyusunan Rencana Aksi Pendampingan

Dari hasil FGD bersama stakeholder RW 07 ini kemudian dikembangkan dalam bentuk penyusunan desain pendampingan sebagaimana tertuang dalam bab I di atas. Ketika peneliti melakukan survey untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja, terdapat perbedaan minat dalam memilih kegiatan pendampingan bagi remaja putra dan remaja putri, maka peneliti melakukan analisis kebutuhan pendampingan secara terpisah dengan harapan lebih fokus dalam pemberdayaannya. Adapun hasil *assessment* terhadap remaja putra dan putri, dari beberapa kegiatan yang ditawarkan oleh peneliti sebagai bagian dari program dampingan dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Assesment Minat Remaja Putra RW 07 Kelurahan Kasin

NO	JENIS KEGIATAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		Berminat	Tidak berminat
1	Pelatihan manajemen organisasi	100%	0%
2	Pelatihan interpreneurship	100%	0%
3	Pelatihan manajemen ketakmiran	95%	5 %
4	Konseling Remaja	90%	10%
5	Problem Solving Remaja	90%	10%
6	Pembinaan keagamaan	80%	20%
8	Pelatihan Penyusunan Proposal	60%	40%
11	Pelatihan metode baca tulis al Qur'an	30%	70%
12	Pelatihan keterampilan	20%	80%

Berdasarkan ranking pilihan jenis kegiatan remaja sesuai dengan minat remaja, langkah selanjutnya adalah peneliti mendiskusikan kembali dengan stakeholder remaja agar nilai guna dari pendampingan ini mencapai hasil maksimal. Tidak semua alternatif pilihan dilaksanakan jika kurang strategis untuk bisa mengubah cara pandang dan perilaku remaja. Adapun kegiatan yang dirumuskan melalui proses FGD II penyusunan rencana aksi adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan kewirausahaan
2. Pelatihan manajemen organisasi
3. Pelatihan manajemen ketakmiran
4. Pelatihan pelatihan kader pemberdayaan umat
5. Konseling remaja
6. Problem solving masalah remaja
7. Pembinaan keagamaan
8. Pembinaan kewirausahaan berkelanjutan

Hasil *assesment* remaja putri sesuai dengan ranking pilihan jenis kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Assesment Minat Remaja Putri RW 07 Kelurahan Kasin

NO	JENIS KEGIATAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		Berminat	Tidak berminat
1	Keterampilan membuat payet	100%	0%
2	Pelatihan kesehatan reproduksi remaja	100%	0%
3	Keterampilan merawat dan merias wajah	95%	5 %
4	Keterampilan menghias hantaran	90%	10%
5	Keterampilan menghias jilbab	90%	10%
6	Pembinaan keagamaan	85%	15%

Berdasarkan ranking pilihan jenis kegiatan di atas, remaja putri menyusun kegiatan prioritas berdasarkan *assesment* ini. Sedangkan pendampingan yang bersifat pemberdayaan dalam mengatasi problem solving remaja, peneliti berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam mengantarkan mereka menjadi mandiri.

Dalam merencanakan rencana aksi hingga menjadi jadwal kegiatan pemberdayaan ini, peneliti bersama stakeholder remaja mendiskusikan tentang kemungkinan hambatan-hambatan yang muncul pada waktu pelaksanaan kegiatan sehingga telah diantisipasi sejak awal solusi yang dipilih. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga memberikan pertimbangan dan input yang bermanfaat untuk kelancaran kegiatan pendampingan ini.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Penelitian menggunakan metode PAR yang bercirikan partisipatif dan menggunakan siklus dampingan, peneliti memberikan peluang yang cukup kepada

remaja untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal kegiatan. Melalui kegiatan dalam beberapa siklus ini diharapkan remaja mampu mengubah diri dari remaja yang kurang berkualitas menjadi remaja yang berkualitas. Berdasarkan prioritas pilihan jenis kegiatan di atas, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara periodik, dan terpisah antara kegiatan bagi remaja putra maupun remaja putri.

1. Pendampingan remaja putra

Siklus pertama: *Diskusi peningkatan wawasan masalah remaja*

Remaja dalam setting budaya masyarakat miskin perkotaan memiliki karakteristik yang spesifik. Masalah individualistik dan relasi yang terbangun dalam kehidupan masyarakat patembayan menjadikan kalangan remaja di RW 07 kampung bawah kelurahan Kasin ini memiliki problem yang beragam. Diskusi peningkatan wawasan bagi remaja ini diharapkan remaja mampu memahami persoalan remaja berangkat dari pengalaman mereka, hal-hal yang menarik dalam hidup mereka dan bagimana mereka memiliki sikap kritis dalam menyikapi masalah serta mampu memotivasi diri untuk menjadi remaja berkualitas, memiliki jati diri yang kuat, bertanggung jawab dan mandiri.

Dalam diskusi yang diberi judul "*Problematika Remaja Perkotaan dan Solusinya*" ini diikuti oleh 30 peserta terdiri dari remaja mushalla dan remaja masjid yang ada di RW 07. Kegiatan diawali dengan identifikasi remaja yang baik (ideal) dan remaja yang buruk kemudian membandingkan keduanya, merumuskan menurut versi peserta. Pada tahap berikutnya peserta dalam kelompok mengidentifikasi dan

mendiskusikan masalah-masalah remaja khususnya di Kota Malang yang disebut dengan "Arema" (arek Malang) dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Di antara problem yang mereka temukan dalam eksplorasi melalui diskusi kelompok adalah, pada umumnya remaja putra kurang memiliki motivasi dalam berorganisasi, rendahnya SDM karena pendidikan terbatas, kurang memiliki kreatifitas dalam mengelola hidup di mana masa remaja merupakan masa transisi yang rawan berbagai masalah sosial dan rentan dengan pengaruh negatif. Minimnya keterampilan bagi remaja menyebabkan tidak bisa memasuki lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas tinggi, sebagian remaja malas beribadah sebab sebagian besar mereka dibesarkan dalam *setting* budaya abangan, kurang pembinaan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Meskipun problem yang dialami remaja berdasarkan apa yang mereka rasakan atau alami, para remaja juga mengidentifikasi kekuatan sebagai potensi yang bisa dikembangkan antara lain, semangat kegotongroyongan, solidaritas sesama remaja, memiliki nasib yang sama, dan keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan kampung mereka. Mengacu pada kekuatan yang dimiliki oleh remaja putra ini, bermanfaat sebagai modal sosial dalam pemberdayaan lebih lanjut bagi remaja RW 07 kelurahan Kasin sesuai dengan kondisi riil di masyarakat.

Dalam sesi kedua, peneliti menghadirkan nara sumber tokoh pemuda model bernama Abdullah Salim, S.Psi.(Cak Dulah) yang memiliki latar belakang kehidupan keluarga miskin tetapi memiliki semangat hidup sangat tinggi. Dengan kemauan keras, ditopang pula oleh motivasi untuk mengubah kondisi dirinya dan keluarganya ia berhasil meraih gelar sarjana psikologi tentu dengan perjuangan, pengorbanan dan tantangan yang luar biasa. Semenjak putus sekolah SMP dia mengawali usahanya

dengan menjadi pedagang asongan, menarik becak. Hidup menjadi anak jalanan menyebabkan dia tidak berbeda dengan teman-teman remaja lainnya, misalnya minuman keras, tidak tertib beribadah dan kurang memiliki etika dalam bergaul. Namun ia memiliki talenta yang sangat kuat dalam hal kepemimpinan sehingga ketika ia telah bangkit dan bisa melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah kemudian masuk di UIN Malang, ia berhasil mendirikan LSM, pesantren rakyat yang khusus memberdayakan masyarakat marginal, anak-anak dan remaja bermasalah. LSM yang didirikan ini juga berfungsi sebagai Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) yang dipersiapkan untuk percontohan Desa Wisata MDGs bekerjasama dengan LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berbagai aktivitas sosial sudah banyak, segudang pengalaman pemberdayaan masyarakat khususnya kalangan remaja bermasalah banyak dilakukan sehingga remaja RW 07 kelurahan Kasin ini terbangun semangatnya untuk mengambil hikmah dari perjalanan hidup model yang peneliti hadirkan dalam sesi diskusi ini. Peserta sangat antusias, kegiatan diskusi berjalan lancar, yang semula direncanakan satu sesi dengan durasi waktu 90 menit berkembang hingga larut malam. Materi yang disampaikan sangat menarik karena dapat mengilhami (menginspirasi) peserta untuk bangkit menjadi remaja yang menemukan jati diri, berdaya, dan mandiri.

Pada siklus pertama ini, peneliti melakukan pengamatan di seputar pemikiran dan ide-ide peserta dalam membahas tema yang tersedia, antusiasme mereka dalam berdiskusi, rumusan konsep remaja ideal, solusi atas problem remaja perkotaan dan bagaimana rencana mereka ke depan. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan waktu khusus kepada peserta untuk memberikan komentar dan rekomendasi untuk perbaikan kegiatan berikutnya.

Di antara pernyataan peserta adalah Zaki Ahmad Dani, tokoh remaja mushalla yang aktif menjadi motivator remaja ia mengatakan bahwa:

"Diskusi yang diadakan malam ini sangat menyegarkan dalam metode berdakwah seperti ini tidak membosankan karena dilakukan secara partisipatif, dakwah dilakukan memang harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Saya masih ingat ayah saya dulu ketika babat (orang yang pertama kali memberdayakan masyarakat) di sini, di mana dalam berdakwah harus sedikit demi sedikit, karena tidak mungkin mereka diubah langsung, jadi harus telaten".

Pernyataan Imam salah seorang peserta bahwa:

"Diskusi ini bisa memberikan pencerahan kepada kami yang kurang pembinaan, sehingga kami dapat membandingkan pengalaman pribadi nara sumber dengan kondisi kami beserta problem yang kami hadapi kemudian pengalaman ini akan kamijadikan pemacu semangat kami dalam mempersiapkan menjadi manusia yang bermakna dalam kehidupan, terima kasih kami merasa sangat senang..."

Beberapa hambatan pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama ini antara lain beberapa peserta datang terlambat, dilaksanakan pada malam hari sehingga waktunya terbatas, peserta masih malu-malu mengemukakan pendapat karena kegiatan seperti ini belum pernah dilaksanakan di kalangan mereka. Berdasarkan hambatan ini, peneliti merancang kegiatan siklus kedua dilaksanakan pada hari minggu mulai jam 08.30 sampai jam 16.00 WIB agar waktu yang tersedia cukup untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas pelatihan.

Siklus kedua: *Pelatihan Kewirausahaan*

Pelatihan kewirausahaan dengan mengambil tema "*Peluang Usaha dan Ide Kreatif untuk Calon Wirausahawan*", yang diikuti 30 peserta remaja mushalla dan remaja masjid. Tujuan pelatihan ini adalah para peserta mampu merancang usaha untuk masa depan mereka, serta memberikan alternatif usaha ekonomi produktif

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi remaja. Dengan pengetahuan tentang kewirausahaan ini diharapkan terjadi perubahan *mainset* remaja tentang konsep diri dan masa depan mereka untuk bangkit dan mengubah kondisi dari remaja kurang bermutu menjadi remaja yang kreatif, dinamis, dan berkualitas serta memiliki kemandirian dalam berusaha.

Pelatih kewirausahaan Ahmad Fahruddin Alamsyah, MM memberikan pengantar diskusi dengan memaparkan unsur-unsur yang menjadi pertimbangan apabila seseorang ingin membuka usaha yaitu, jenis usaha yang akan dibuka, pasar/sasaran untuk pemasaran pruduk barang maupun jasa sesuai dengan jenis usaha dan kebutuhan pasar, daerah/lokasi yang strategis dan mudah dijangkau atau nyaman, aman bagi pelanggan, modal/bahan yang cukup sesuai dengan jenis usaha dan target produksi maupun tenaga yang tersedia, metode/cara memulai, mengelola dan kreativitas mengembangkan usaha termasuk meningkatkan kualitas layanan/pruduk sehingga memiliki daya saing di pasaran, dan mengupayakan adanya jejaring atau kemitraan yang luas agar usaha segera eksis dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

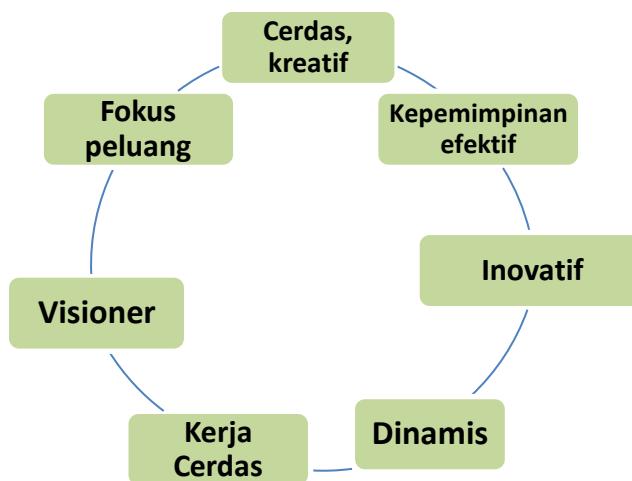
Lebih lanjut nara sumber menjelaskan tentang ciri-ciri wirausaha yang sukses antara lain; *Pertama*, kemampuan untuk melihat peluang bisnis (kemampuan intuisi) yang tidak ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi kecerdasan dan kreativitas melakukan terobosan bisnis; *Kedua*, kepemimpinan yang efektif, di mana ide-ide kreatif diolah dengan sistematis dan langkah-langkah strategis dijalani dengan konsisten dalam realitas kerja dan mampu menyakinkan konsumen; *Ketiga*, semangat inovasi dalam mengembangkan bisnis melalui peningkatan kualitas, lebih murah, lebih bermanfaat bagi konsumen, dan terbuka dalam menerima kritik dan

saran pelanggan; *Keempat*, tanggap terhadap perubahan, artinya bisnis adalah dinamis dan berubah dari waktu ke waktu sehingga menyikapi perubahan sebagai tantangan menuju peningkatan bukan sebagai ancaman; *Kelima*, bekerja cerdas (working smart) bukan bekerja keras (working hard) yakni bekerja efektif dan efisien dengan hasil maksimal; *Keenam*, visioner yakni mengendalikan bisnis dengan prospektif disertai langkah-langkah operasional yang kongkrit, sehingga bisnis mengalami kemajuan yang berarti; *Ketujuh*, fokus pada peluang dan kesempatan yang tidak ditunggu tetapi diciptakan, karena diperlukan mental yang kompetitif.⁹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini.

Skema 3

Membangun Wirausaha Sukses



⁹⁹ Lihat, Musa Asy'arie, Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan, dalam Moh. Ali Aziz (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: KliS, 2005), 40-43.

Dalam memulai usaha tidaklah sulit. Ide dan peluang bisnis dapat digali dari apa yang dapat kita lihat, dengar dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ide dan peluang berawal dari kebutuhan dan keinginan manusia agar hidup mereka lebih nyaman, lebih mudah dan lebih baik, dan pada setiap sendi kehidupan, selalu ada peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan, tergantung kejelian seseorang dalam menangkap peluang itu. Pengenalan kewirausahaan pada usia muda seperti di kalangan remaja merupakan langkah strategis. Usia remaja bercirikan pencarian jati diri, menyukai tantangan dan senang dengan mencoba-coba serta belajar dari pengalaman.

Pada tahap berikutnya, peserta dalam kelompok mengidentifikasi kegagalan berwirausaha yang terjadi di masyarakat dan menentukan faktor-faktor penyebabnya serta berlatih menemukan pemecahan masalahnya sesuai dengan pengalaman mereka. Hasil diskusi kelompok digunakan sebagai bahan diskusi kelas guna mendapatkan penguatan dari pelatih. Pada sesi berikutnya setiap peserta berlatih mengidentifikasi jenis usaha yang dipilih kemudian mendiskusikannya dengan teman-teman yang memilih usaha sejenis untuk melakukan analisis SWOT agar diketahui kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat mengaktifkan kekuatan dan peluang usaha untuk menyusun rencana strategis usaha sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan di atas. Sedangkan pada sesi terakhir, peserta menyusun rencana membuka usaha sesuai dengan pilihan jenis usaha yang akan dikembangkan sesuai dengan minat masing-masing.

Pada bagian akhir kegiatan peserta memberikan refleksi terhadap kegiatan ini. Peserta menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat membangkitkan semangat untuk mencoba memanfaatkan peluang berusaha dan memulai dari yang

sederhana, kecil namun dengan semangat yang tinggi. Peserta masih belum menentukan kapan wirausaha ini dimulai karena sebagain mereka masih berstatus pelajar, sedangkan yang masih bekerja serabutan akan segera mencoba memulai berdasarkan hasil latihan merancang berwirausaha sesuai dengan minatnya.



Foto 6: Pelatihan Kewirausahaan Bagi Remaja Putra RW 07 Kel. Kasin

Siklus Ketiga: *Pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran*

Pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran diharapkan peserta mampu; *Pertama*, memahami manajemen organisasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi; *Kedua*, merumuskan implementasi manajemen organisasi; *Ketiga*, mampu berlatih menyusun visi, misi dan program kerja ketakmiran masjid dan mushalla. Pada pelatihan siklus ketiga ini kegiatan dimulai dengan brainstorming untuk menggali pendapat/ide-ide peserta tentang masalah-masalah yang terjadi pada manajemen organisasi dan mencari faktor-faktor penyebabnya. Kemudian dikembangkan dalam diskusi kelompok untuk merumuskan bagaimana membangun sebuah manajemen orgnisasi yang strategis.

Zaenul Mahmudi, nara sumber dalam pelatihan ini memberikan penguatan tentang manajemen strategis. Manajemen Strategi adalah “arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi”.¹⁰ Adapun karakteristik manajemen organisasi strategis adalah sebagai berikut:

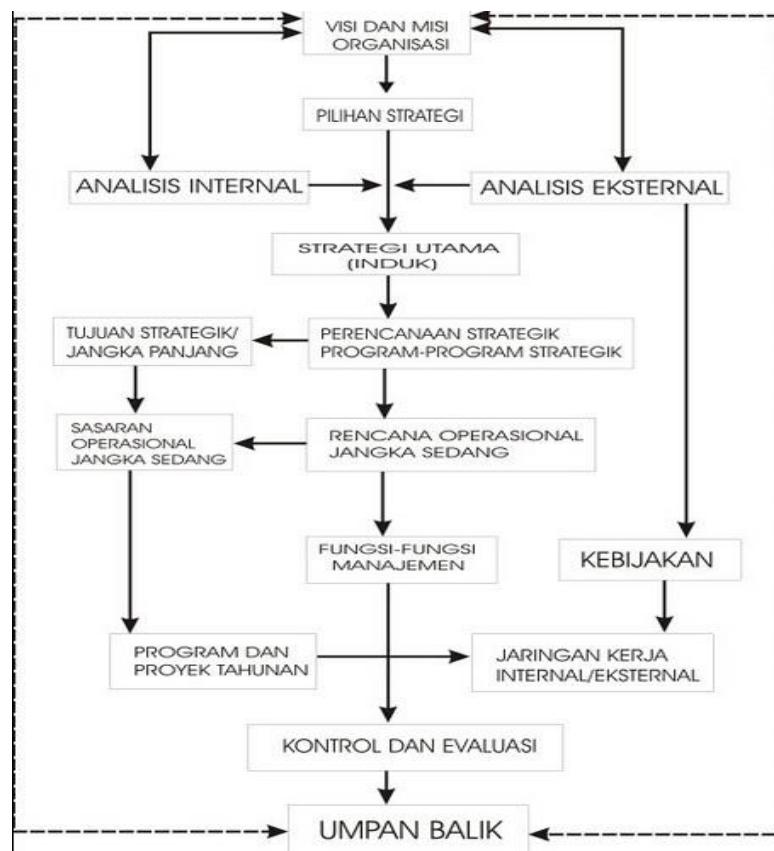
- a. Manajemen Strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen di lingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk Rencana Strategi (RENSTRA) yang dijabarkan menjadi Perencanaan Operasional (RENOP), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk Program – program kerja.
- b. Rencana Strategi berorientasi pada jangkauan masa depan (25–30 tahun). Sedang Rencana Operasionalnya ditetapkan untuk setiap tahun atau setiap lima tahun.
- c. VISI, MISI, pemilihan strategi yang menghasilkan Strategi Utama (Induk) dan Tujuan Strategi Organisasi untuk jangka panjang, merupakan acuan dalam merumuskan RENSTRA, namun dalam teknik penempatannya sebagai keputusan Manajemen Puncak secara tertulis semua acuan tersebut terdapat di dalamnya.
- d. RENSTRA dijabarkan menjadi RENOP yang antara lain berisi program – program operasional.

¹⁰ Manajemen Strategi Sebagai Paradigma Baru Di Lingkungan Organisasi Pendidikan, <http://www.makalahmanajemen.com/2010/05/manajemen-strategi-sebagai-paradigma.html>, diakses, tanggal 3 Desember 2010, Jam 09.30 WIB.

- e. Penetapan RENSTRA dan RENOP harus melibatkan Manajemen Puncak (Pimpinan) karena sifatnya sangat mendasar dalam pelaksanaan seluruh misi organisasi.
- f. Pengimplementasian Strategi dalam program-program untuk mencapai sasarannya masing-masing dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen yang mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran dan kontrol.¹¹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini.

Skema 4
Manajemen Strategi Sebagai Sistem¹²



¹¹ Ibid

¹² Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2005), 151

Pada sesi kedua mendiskusikan tentang ketakmiran masjid/mushalla. Kegiatan ini diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurang berfungsinya masjid dan mushalla dalam bidang sosial dan keagamaan. Penguatan oleh pelatih mencakup sejarah masjid dari zaman Rasulullah (awal Islam) hingga sekarang. Pada masa Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat pendidikan dan dakwah, tempat penyambutan utusan atau penerimaan tamu, pusat pengembangan kehidupan sosial, tempat untuk melangsungkan akad nikah, dan pusat latihan perang. Dalam konteks sekarang fungsi masjid mengalami penyempitan fungsi disebabkan telah dibangun atau dipindahkannya beberapa aktivitas tersebut ke tempat-tempat khusus diluar masjid.

Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi fungsi masjid disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yakni masjid difungsikan sebagai tempat shalat berjama'ah, pusat kajian Islam intensif, tempat diselenggarakannya bimbingan membaca al-Qur'an, tempat diskusi atau halaqah diniyah, pemberdayaan perempuan, taman pembinaan anak-anak, pemberdayaan remaja, pusat bimbingan bahasa dan belajar berbagai bidang keilmuan, pengembangan koprasi dan BMT, tempat pengembangan kebudayaan Islam dan olah raga, perpustakaan, pendataan jama'ah, poliklinik dan pelayanan kesehatan, penerbitan, pusat pengelolaan bakti sosial bagi masyarakat miskin dan mengalami bencana alam, dan sebagainya.

Siklus Keempat: *Pelatihan Kader Pemberdayaan Umat*

Pada tahap keempat, berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya, kegiatan bagi remaja putra difokuskan pada capacity building untuk membentuk kader di kalangan remaja yang memiliki kompetensi sebagai penggerak

pemberdayaan umat baik dikalangan remaja maupun diproyeksikan sebagai kader penerus masa ke depan. Kegiatan ini mengambil tema “*Membangun Kesadaran Kader Remaja Masa Depan untuk Pemberdayaan Umat*”, yang diikuti oleh 20 orang remaja yang dipilih berdasarkan perwakilan remaja mushalla dan yang bersedia mengikuti pelatihan dan diasumsikan sebagai kader militan untuk menjadi mesin penggerak dalam melakukan perubahan di masyarakat Kasin khususnya Kasin Isor (bawah).

Peneliti mempertimbangkan bahwa bentuk pelatihan apapun yang diberikan kepada remaja putra di kampung bawah ini tidak akan ada hasilnya karena konsep diri mereka sangat rendah. Kebiasaan mengikuti tradisi keagamaan yang tidak diikuti dengan keaktifan beribadah dan perilaku yang Islami, telah menjadikan mereka kehilangan makna dalam kehidupan sebagai manusia yang beragama. Demikian pula konstruksi sosial dan *role model* dari generasi pendahulu mereka yang dikenal dengan *wong abangan* dan miskin di tengah gemerlapnya kota menyebabkan mereka semakin apatis, malas, tidak memiliki orientasi hidup yang prospektif. Untuk itu, dengan pelatihan membangun kesadaran remaja ini diharapkan bisa berfungsi sebagai strategi *cuci otak* mereka agar menemukan kebermaknaan hidup.

Sebagaimana hasil kesepakatan bersama remaja, nara sumber dan fasilitator yang melatih pada pelatihan ini dipilih sesuai dengan kebutuhan remaja. Hasil refleksi siklus pertama yang dinilai lebih berhasil dari siklus kedua dan ketiga, remaja putra menghendaki Abdullah S.Psi. (Cak Dulah) diundang kembali menjadi nara sumber sebab dia mempunyai pengalaman sebagai remaja miskin, marjinal, tetapi cerdas, mampu mengubah dirinya hingga menyandang gelar sarjana.

Keberhasilannya mendirikan LSM El-Faruqi, dan Pesantren Rakyat Al-Amin menjadi daya tarik tersendiri di hati para remaja putra Kasin Ngisor ini.

Kegiatan dimulai dengan brainstorming tentang apa yang diharapkan sebagai remaja RW 07 kampung isor (bawah) yang merasa marginal, lebih rendah, lebih bodoh dibanding dengan kampung ndukur (atas). Kemudian mengidentifikasi apa saja yang harus dipersiapkan sebagai remaja dengan kondisi demikian untuk bangkit menjadi remaja yang berkualitas. Untuk menjadi remaja yang berkualitas menurut peserta sangat berat. Mereka tidak tahu strategi yang harus dikuasai. Melalui pelatihan ini diharapkan remaja mampu mengenali dirinya, tidak hanya kelemahan tetapi yang lebih penting adalah potensi terpendam yang selama ini belum tampak dicoba untuk digali masing-masing agar terbangun konsep diri yang positif.

Pada tahap analisis diri ini teridentifikasi bahwa remaja putra Kasin isor disamping memiliki masalah juga memiliki harapan untuk berubahan dan cita-cita mulia. Di antara pernyataan lugas dari remaja antara lain:

“ Saya adalah anak nakal (super ndableg=bandel), saya juga pernah minum minuman keras karena sumpek (stres) dan ajakan teman-teman. tetapi saya mempunyai cita-cita yang terpendam yaitu ingin menjadi pemain sepak bola profesional dan ingin membahagiakan orang tua, dan saya berharap mendapatkan jodoh yang cantik dan shalihah. Saya ingin mengubah diri saya antara lain mengerjakan shalat lima waktu/taat kepada Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Saya harus selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi saya maupun orang lain. dan saya ingin menjadi orang yang sukses ”.(DA).

Tidak beda halnya dengan pernyataan AG yang ingin menjadi orang baik:

“Aku ini anak nakal, pemalas, dan kurang bertanggung jawab. Aku ingin menjadi orang sukses dan membahagiakan orang tua saya. Aku ingin mengubah kehidupanku yang dulu tidak bermanfaat yang hanya menuruti kesenangan sesaat, tapi aku sulit menjadi orang yang baik”.

Demikian pula pernyataan ND yang merasa bersalah pada orang tuanya dan resah terhadap orang tuanya yang tidak mau beribadah:

“Aku suka membuat orang tuaku sedih karena aku kelau dikasih tahu (nasehat) tidak mendengarkan dan suka melawan. Aku ingin berubah, aku ingin menjadi anak yang berbakti dan tidak membuat orang tuaku sedih terus dan aku ingin banget membahagiakan orang tuaku. Bagaimana caranya bapakku bisa shalat soalnya bapakku tidak mau shalat. Aku ingin banget shalat berjamaah dengan keluargaku sendiri. Aku ingin menjadi orang sukses yang tidak bermalas-malasan”.

Mantan remaja yang bernama BS (31 th), pemuda yang dianggap senior remaja, mempunyai cita-cita luhur untuk nasib remaja di kampungnya, sedangkan dia kurang memiliki rasa percaya diri akibat pendidikan rendah dan tidak memiliki jejaring dalam berusaha, dengan sedih ia mengeluh:

“Saya kerja sablon dan tukang ngecat rumah kalau ada yang nyuruh. Istri saya kerja di garmen. Saya ingin belajar agama dan mengembangkan pekerjaan saya. Kalau saya cari order luas saya minder karena pendidikan saya rendah dan kurang belajar. Saya kepingin di Kasin Isor ini saya jadikan sentra kerajinan yang bisa mengentaskan kemiskinan. Saya senang bila ada yang mau mengerti keinginan saya. Pesan saya kepada pemerintah lihatlah orang yang di bawah banyak yang membutuhkan pekerjaan. Saya kesulitan bikin surat ijin usaha jalurnya kemana lagian mau pinjam modal usaha gak tahu caranya”.

Dari hasil analisis diri tersebut penguatan materi yang disampaikan nara sumber antara lain, memberikan contoh-contoh kehidupan orang-orang marginal yang berhasil mengubah diri menjadi orang-orang berhasil. Di samping itu dikemukakan pula pejuang-pejuang tangguh mulai dari para wali, ulama', para pahlawan pejuang bangsa dan kemanusiaan, hingga keteladanan Rasulullah sebagai pemimpin revolusi terbesar di dunia. Dari figur teladan tersebut, kemudian dikomparasikan dengan kasus-kasus orang-orang disekitar remaja (berdasarkan pengalaman mereka) yang hidup susah dengan perjuangan, kegigihan, kekuatan menggunakan kecerdasan-

kecerdasannya serta keikhlasan menghadapi kehidupan akhirnya menjadi orang-orang sukses.

Tahap berikutnya, peserta memberikan komentar tentang kisah orang-orang sukses tersebut dengan mencoba mengambil hikmah serta apa yang akan mereka lakukan terhadap diri mereka. Dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas strategi apa saja yang akan mereka pilih untuk peningkatan kualitas diri dari remaja yang tidak/kurang berkualitas menjadi meningkat, memiliki kesadaran untuk maju dan bangkit memberdayakan masyarakat sekitarnya.



Foto 7: Cak Dulah sedang mencuci otak remaja KaSin Isor

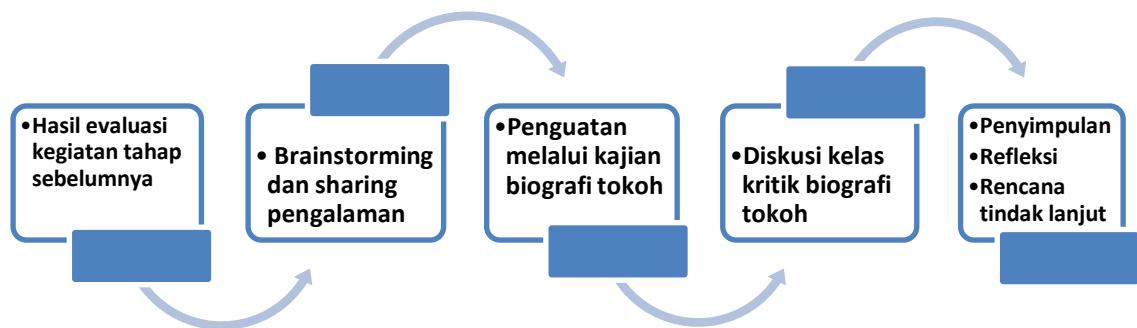
Hasil presentasi diskusi kelompok akhirnya disepakati bahwa mereka harus membuat kelompok diskusi rutin sebagai wadah mereka bertemu, sharing, meningkatkan SDM. Kelompok diskusi ini dinamakan **KaSin Isor Kreatif Inovatif**.

Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini, pada minggu berikutnya diadakan pertemuan untuk mendiskusikan visi, misi, dan program kegiatan keberlanjutan program pasca penelitian. Diantara usulan sementara refleksi pada akhir pelatihan ini antara lain:

1. Diadakan pembinaan rutin (*capacity building*) setiap minggu pertama dan ketiga oleh Abdullah, S.Psi.
2. Studi tour ke pengusaha kecil yang sukses membangun bisnis dari bawah.
3. Silaturahmi ke pondok pesantren yang telah berhasil mengembangkan usaha.
4. Wisata spiritual ke Makam Sunan Ampel Surabaya, Sunan Giri, Maulana Malik Ibrahim, makam Mbah Cholil Bangkalan, makam KH. Abd.Hamid Pasuruan.
5. Membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait dengan pembinaan remaja dan pemberdayaan masyarakat.

Skema 4

Alur Kegiatan Pelatihan Kader Pemberdayaan Umat Bagi Remaja



2. Pendampingan Remaja Putri



Foto 8: Peserta pelatihan keterampilan bagi remaja putri RW 07 Kel. Kasin

Siklus pertama: *Pelatihan keterampilan sulaman payet*

Pelatihan keterampilan sulam payet diikuti oleh 30 remaja putri yang berminat terhadap keterampilan ekonomi produktif. Keterampilan sulam payet merupakan kerajinan tangan yang tetap bertahan dan diminati masyarakat sepanjang masa, tidak kenal trend atau mode yang bersifat musiman. Sulam payet digunakan untuk semua jenis busana, mulai dari jilbab, baju, tas, tempat HP, souvenier, dan sebagainya dengan bahan murah tetapi memiliki nilai jual yang tinggi. Sulam payet sederhana lazim digunakan untuk pakain sehari-hari, busana santai, yang sedang tingkat kemewahannya adalah busana pesta, busana panggung bagi selebritis dan yang paling mewah untuk gaun pengantin. Hingga ke depan, prospek sulam payet di Indonesia masih menjadi pilihan utama penghias busana dalam berbagai jenisnya. Keterampilan sulam payet bisa ditekuni oleh anak-anak, remaja dan dewasa, perempuan maupun laki-laki, manun demikian pada umumnya masih didominasi oleh perempuan.

Tujuan pelatihan ini adalah agar peserta memiliki keterampilan alternatif produktif untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga. Tujuan jangka panjang, diharapkan peserta yang telah terampil bisa bekerjasama dengan investor sehingga RW 07 kelurahan Kasin diproyeksikan menjadi kampung sulaman payet yang mampu mengembangkan kreativitas sulam payet dengan pangsa pasar yang luas. Adapun alat dan bahan serta fungsinya yang diperlukan dalam pembuatan sulaman adalah :

1. Alat

- *Jarum:* Ada bermacam-macam merek jarum yang ada di pasaran. Sesuaikan jenis jarum dengan sulaman yang akan dibuat. Bentuk jarum yang kecil dengan

ujung mata yang tajam dan lubang besar bisa digunakan sekaligus untuk sulam benang dan pita.

- Untuk sulam payet, gunakan jarum nomor 11
 - Untuk sulam pita, gunakan jarum nomor 18
 - Untuk sulaman benang, gunakan jarum nomor 8
- *Karbon*: Digunakan untuk menjiplak pola. Sebaiknya, gunakan karbon jepang karena lebih mudah dicuci jika salah menjiplak. Caranya, gosokkan kain basah pada pola yang salah.
 - *Kertas minyak*: Digunakan untuk menggambar pola yang akan dipindahkan ke kain.
 - *Pulpen*: Digunakan untuk menggambar pola diatas kertas minyak.
 - *Jarum pentul*: Digunakan sebagai alat bantu saat membuat tusuk tenun.
 - *Pulpen kain*: Digunakan untuk menggambar pola langsung di atas kain. Jika terjadi kesalahan menggambar, bersihkan dengan kain basah.
 - *Mata nenek*: Digunakan untuk memasukkan benang ke dalam jarum.
 - *Bidangan/Ram*: Digunakan utnuk meratakan bidabng yang akan disulam. Ada dua macam bidangan, yaitu bidangan yang terbuat dari kayu dan plastik.
 - *Bidal*: Digunakan untuk melindungi tangan agar tidak tertusuk jarum. Ada dua macam bidal, yaitu bidal yang terbuat dari alumunium dan kulit.
 - *Karton*: Digunakan sebagai alat bantu saat membuat tusuk daun dan bentuk bunga kipas pada sulam benang.
 - *Gunting*
 - *Meteran*

2. Bahan

- *Benang*: Ada bermacam-macam benang yang bisa untuk digunakan menyulam. Sebaiknya gunakan benang katun karena tidak luntur dan bisa digunakan untuk semua kain. Pita: Ukuran pita bermacam,-macam, mulai dari 1/8 inci sampai 2 inci. Sesuaikan ukura pita dengan kebutuhan. Ada beberapa jenis pita, seperti pita organdi, satin, beludru, dan sutra. Sebaiknya gunakan pita organdi karena bahannya lebih halus dan lebih lembut. Untuk kain yang halus dan lembut seperti chiffon, gunakan pita sutra atau organdi yang berukuran kecil.
- *Payet*: Ada bermacam-macam bentuk payet, seperti payet piring, pasir, bambu patah, mutiara, dan padi. Kualitas payet buatan Jepang lebih bagus dari pada payet produk lain karena bentuk dan ukurannya seragam serta warnanya agak berkilau. Namun, harganya lebih mahal dari payet lainnya.
- *Kain*: Semua kain bisa digunakan untuk aplikasi sulam.
- *Bahan dasar aplikasi*: Tempat untuk mengaplikasikan tusukan-tusukan bisa dibeli atau dibuat sendiri, seperti tudung saji, dompet, kantong HP, tas, topi, dan sajadah.
- *Tali Kur*: Digunakan sebagai pengikat kantong HP
- *Busa*: Digunakan sebagai pelapis kain dalam pembuatan kantong HP, dan mukena, tempat kacamata, dan dompet.
- *Flanel*: Digunakan sebagai pelapis Al-Qur'an dan kreasi baju anak
- *Kain perekat*: Digunakan sebagai perekat pada pembuatan dompet.

3. Cara pembuatan sulam payet adalah sebagai berikut:

Sebelum mempraktekkan tusukan-tusukan dasar, persiapan yang perlu dilakukan adalah :

- a. Membuat pola dengan menjiplak gambar dengan menggunakan karbon atau bisa juga menggambar langsung pada kain.
- b. Memasang pemidangan/ram pada kain.
- c. Mulai menyulam.

Contoh sulam benang

Tusuk daun tulang ikan :

- a. Keluarkan jarum dari titik a, lalu tusuk jarum di titik b.
- b. Keluarkan jarum dari titik c.
- c. Tusuk jarum di titik d, lalu keluarkan dari titik e.
- d. Kerjakan seterusnya dengan cara yang sama hingga membentuk tulang ikan.

Contoh sulam payet

Bentuk Batang :

- a. Keluarkan jarum dari titik a, lalu masukkan 5 buah payet pasir.
- b. Tusuk jarum di titik b, lalu keluarkan jarum dari titik c.
- c. Masukkan kembali 5 buah payet pasir. Kerjakan seterusnya hingga membentuk sebuah batang.



Foto 9: Remaja putri RW 07 Kel. Kasin sedang berlatih keterampilan sulam payet

Siklus kedua: Pelatihan keterampilan menghias hantaran lamaran

Hampir bisa dipastikan bahwa setiap perempuan apakah dia sebagai ibu rumah tangga maupun remaja putri bersentuhan dengan menghias hantaran. Jenis hantaran yang lazim dihias antara lain, lamaran calon pengantin, mas kawin (mahar), kado, souvenir, doorprize, parzel, buah tangan dan sejenisnya.

Awalnya hantaran pengantin adalah kegiatan pelengkap upacara perkawinan secara adat, khususnya budaya Jawa dikenal dengan peningset atau srah-srahan. Di era modern ini kegiatan hantaran pengantin sudah menjadi salah satu acara pokok pada upacara perkawinan. Dilaksanakannya upacara hantaran pengantin menandakan bahwa lamaran pihak keluarga calon pengantin putra telah diterima oleh pihak keluarga calon pengantin putri. Lamaran juga merupakan simbol penghormatan dan keseriusan keluarga pria dalam meminang calon pengantin putri.

Dahulu hantaran pengantin berupa hewan, sembako, barang-barang perabotan rumah tangga, makanan yang memiliki simbol-simbol budaya atau dalam bentuk uang untuk kebutuhan pesta yang diselenggarakan pihak calon mempelai putri. Hal

tersebut bertujuan untuk meringankan beban keluarga calon mempelai putri dalam menyelenggarakan pesta pernikahan agar bisa berbagi beban pendanaan yang dikeluarkan selama acara perkawinan berlangsung.

Dalam perjalanan waktu, banyak perkembangan baru yang terjadi di kalangan masyarakat. Selain menyerahkan uang tunai dan makanan pihak mempelai putra juga lazim membawa hantaran pengantin berupa perlengkapan pribadi calon mempelai putri, misalnya pakaian, perlengkapan ibadah, perlengkapan mandi, pakain dalam, kosmetik bahkan buah-buahan yang hanya sebatas barang-barang yang dikemas apa adanya, menjadi perlengkapan hantaran yang dikemas dalam keranjang-keranjang hias dengan berbagai bentuk dan tampilan variasi yang menarik. Isinya berbeda-beda tergantung permintaan pengantin wanita, adat istiadat, kemampuan pihak pengantin pria.

Agar hantaran pengantin berkesan indah dan mewah, keranjang dapat dihias dengan kain yang indah berwarna keemasan, keperakan atau yang lain sesuai selera. Barang-barang hantaran diubah menjadi bentuk-bentuk yang menarik atau lucu, misalnya pakaian dalam wanita dibentuk menjadi ikan mas koki atau kerang, mukena dibentuk menjadi angsa.

Saat ini keindahan hantaran pengantin semakin banyak dikenal dan diminati masyarakat. Dalam pelatihan menghias hantaran pengantin ini hanya diberikan beberapa contoh-contoh sederhana yang mudah diikuti. Meski demikian diharapakan dapat memberikan inspirasi bagi pemula yang kemudian dapat dikembangkan sesuai sentuhan kreatifitas masing-masing untuk menghasilkan tampilan yang variatif dan menarik.

Menghias hantaran juga memiliki nilai ekonomi produktif yang menjanjikan. Bagi kalangan profesional, pejabat, dan yang menginginkan semua serba cepat dan praktis, jasa menghias hantaran tidak mempertimbangkan harga, asalkan hasil kreativitasnya selalu inovatif. Menghias hantaran bukan keterampilan yang sulit, namun diperlukan ketekunan dan kreativitas untuk mengembangkan bentuk-bentuk yang bagus dan sedang trend. Masyarakat Kota Malang memiliki budaya lamaran dengan jenis yang cukup komplik. Hantaran lamaran diberikan dari calon mempelai putra kepada calon mempelai putri maupun calon mempelai putri kepada calon mempelai putra. Bagi keluarga remaja pada masyarakat RW 07 yang merancang hantaran disiapkan sendiri tidak melalui pesan jasa menghias hantaran, sekurang-kurangnya telah mengurangi budget keluarga sehingga bisa dimanfaatkan untuk pendanaan lainnya.

Setelah pelatihan keterampilan menghias hantaran ini dilaksanakan, diharapkan peserta memiliki keterampilan yang bernilai ekonomi produktif yang kelak dapat digunakan sebagai alternatif sumber penghasilan keluarga. Secara praktis keterampilan ini dapat dilakukan untuk keperluan masing-masing keluarga yang mempunyai hajat lamaran atau sejenisnya, dengan demikian akan menghemat keuangan keluarga.

Sejumlah kreasi menghias hantaran lamaran antara lain:

1. Membuat kreasi ikan hias

Alat : Jarum dan gunting

Bahan :

- Jilbab (kerudung segi empat)
- Karet
- Benang
- Mata boneka

- Pita hias
- Pita kado
- Lem
- Kertas Koran

Cara Membuat :

- a) Lipat jilbab (kerudung segi empat) membentuk segitiga.
- b) Lipat sekali lagi sehingga membentuk segitiga yang lebih kecil.
- c) Jahit jelujur pada salah satu tepi segittiga
- d) Bentuk bulatan dari kertas Koran dan masukkan ke dalam segitiga.
- e) Ikat masing-masing ujung dengan karet.
- f) Pasang mata ikan dan lainnya.

2. *Membuat angsa dari mukena*

Alat : Jarum dan gunting

Bahan :

- Mukena
- Kertas Koran
- Kawat
- Benang
- Lem
- Mata boneka
- Pita hias
- Pita kado
- Karet

Cara membuat :

- a) Potong-potong kertas koran dengan lebar 10 cm. Buat kerangka kepala angsa dari kawat.
- b) Lilitkan potongan-potongan koran pada kawat hingga menyerupai bagian kepala hingga leher angsa.

- c) Masukkan dan bungkus kepala angsa dengan bagian atas mukena. Jahit ke bawah hingga membentuk kepala angsa.
- d) Masukkan koran ke bagian bawah mukena, jahit pinggirnya keseluruhan, ikat dengan karet lalu satukan ke bagian bawah leher sebagai sayap angsa.
- e) Buat gumpalan kertas koran hingga menyerupai kapsul besar. Bungkus kapsul dengan sisa mukena lalu jahit hingga menyerupai badan angsa.
- f) Hias dengan mata, pita kado dan pita hias.

4. Membuat kucing dari sajadah

Alat: Jarum dan gunting

Bahan :

- Sajadah
- Karet
- Tali raffia
- Kertas koran
- Lem
- Pita hias
- Pita kado
- Benang
- Mata boneka

Cara membuat :

- a) Lipat sedikit ujung-ujung sajadah dengan arah ke dalam.
- b) Gulung bagian kanan dan kiri sehingga membentuk 2 tangan dan 2 kaki, ikat masing-masing dengan karet.
- c) Buat bulatan seperti bola dari kertas koran. Bungkus dengan sepertiga bagian sajadah hingga membentuk kepala lalu ikat dengan tali.
- d) Buat koran menyerupai kapsul dan bungkus dengan sisa sajadah sebagai badan lalu jahit.

- e) Lepas semua karet pengikat kaki dan tangan lalu jahit.
- f) Hias dengan mata, hidung, mulut, telinga hingga terbentuk seekor kucing yang lucu dengan pita.

5. Membuat kepala ayam hias

Alat: Jarum dan gunting

Bahan :

- Celana dalam
- Kertas koran
- Lem
- Mata boneka
- Pita kado

Cara membuat :

- a) Buat bulatan kecil dari koran sebagai bentuk kepala.
- b) Masukkan bulatan ke dalam celana dalam, jahit lalu ikat membentuk kepala ayam.
- c) Jahit sisa bahan di sisi kanan dan kiri hingga menyerupai ayam betina sedang menggerami telurnya.
- d) Hias dengan mata boneka, pita.



Foto 10: Remaja putri RW 07 sedang berlatih menghias hantaran lamaran

Siklus ketiga: *Pelatihan keterampilan merawat dan merias wajah*

Salah satu minat para remaja putri RW 07 Kel. Kasin adalah berlatih merawat dan merias wajah. Peremuan identik dengan keindahan. Setiap momen selalu menampilkan keindahan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan. Bagi perempuan, merawat dan merias wajah baik secara sederhana maupun mewah merupakan aktivitas bisa disebut rutin. Setiap hari merias wajah sederhana pasti dilakukan, apalagi momen-monen khusus seperti pesta perkawinan, wisuda, menikah, ulang tahun, dan pesta peringatan hari-hari besar seperti karnaval, dan sebaginya memerlukan penampilan yang lebih mewah dibanding hari-hari biasa. Untuk tampil cantik, tidak diperlukan bermake-up heboh atau menor. Cukup dengan mengetahui kekurangan dan mengenali kelebihan pada wajah kemudian diberi sentuhan make-up serasi yang makin menonjolkan sisi kecantikan seseorang. Bagi remaja putri, pengenalan etika merawat dan merias wajah sejak awal lebih baik, agar mereka bisa memahami filosofi dan penggunaannya dengan tepat dan kontekstual.

Merawat dan merias wajah membutuhkan biaya yang tidak ringan, sementara menghias wajah secara mendiri seringkali tidak terampil yang berbuah kurang percaya diri. Dilihat dari segi ekonomi, memiliki keterampilan merawat dan merias wajah secara mandiri dapat menghemat pengeluaran yang hampir sama dengan harga busana yang kita kenakan. Bandingkan jika menggunakan jasa salon sekali merawat plus merias wajah untuk pesta bisa mencapai di atas Rp. 100.000,- untuk sekali pakai, sedangkan satu setel baju seharga Rp. 250. 000,- bisa digunakan berkali-kali.

Pelatihan merawat dan merias wajah ini bertujuan agar peserta memiliki pengetahuan dasar tentang cara merawat dan merias wajah, serta terampil menerapkannya secara mandiri dan untuk orang lain yang memerlukan.

Keterampilan ini sebagai tahap embrional yang dikembangkan lebih lanjut pada tingkat pelatihan rias pengantin atau membuka salon yang diproyeksikan sebagai potensi SDM perempuan yang nantinya menjadi pilihan lahan mencari penghasilan untuk penyangga ekonomi keluarga. Pelatihan ini diikuti oleh 30 remaja putri RW 07 Kel. Kasin. Peserta sangat antusia karena keterampilan merawat dan merias wajah menjadi kebutuhan primer, yang menjadi sasaran target utamanya adalah diri sendiri dan orang-orang dekat yang perlu dibantu.

Sebelum dirias wajah harus dibersihkan, beberapa peralatan tat arias yang perlu dipersiapkan adalah :

1. Susu pembersih atau Cleansing cream, cleansing milk, sesuai jenis kulit.
2. Penyegar kulit atau face tonik, astringen, menurut jenis kulit.
3. Pelembab atau moisturizer.
4. Alas bedak atau liquid foundation, pilih warna kekuning-kuningan.
5. Bedak atau face powder berwarna kekuning-kininan.
6. Pensil untuk alis mata, warna hitam.
7. Celak dan maskara.
8. Untuk bayangan mata atau eye shadow warna hijau dan coklat.
9. Pemerah pipi, rouge/blush on.
10. Pemerah bibir atau lipstick atau lip gloos.

Cara Merias Wajah

1. Membersihkan :

- a. Tuangkan cleansing cream/cleansing milk dalam cawan kecil yang telah tersedia. Bersihkan muka dengan cleansing cream/milk mulai dari dua tempat

pada dahi, pipi kanan dan kiri, hidung dan dagu, ratakan pembersih pelan-pelan, kemudian dihapus atau dibersihkan dengan kapas atau tissue sampai bersih.

- b. Kemudian tuangkan tonik penyegar atau astringen pada kapas, tepuk-tepuk keseluruh muka.
- c. Lalu oleskan pelembab atau moisturizer pada muka dan leher.

2.Cara make-up/merias wajah :

- a. Sesudah kita oleskan pelembab, kita oleskan alas bedak atau liquid foundation dengan rata pada seluruh muka, leher, dada, telinga, bagian belakang telinga, kuduk, tangan dan kaki. Jangan lupa pilih alas bedak warna kuning dan mengoleskannya harus rata tebal tipisnya.
- b. Lalu bedakilah muka dengan face powder, gunakan spon dengan cara menepuk-nepuk atau tekan-tekan pada muka pelan-pelan. Untuk benar-benar menjamin ratanya bedak gunakan sikat wajah atau face brush dengan arah bawah dan kesamping.
- c. Selanjutnya adalah mempercantik alis. Bentuk alis yang tepat mampu membuat mata lebih ‘hidup’, karena alislah yang membingkai wajah. Goresannya yang melengkung lembut dan tajam, menentukan harmonisasi bentuk serta karakter wajah pemiliknya. Model alis yang cocok dan terlihat indah di wajah seseorang belum tentu tampak cantik di wajah orang lain. Alis dirapikan dengan sikat kecil. Setelah rapi barulah dibentuk dengan pensil alis warna hitam, pangkal alis tak boleh berdekatan atau berjauhan, antaranya kurang lebih satu mata. Ujung alis dibentuk dari lekuk hidung melalui sudut

mata sampai ujung alis. Menggores ujung alis agak tipis makin ke ujung makin nyata, ujungnya meruncing.

- d. Kemudian tata rias mata. Mata adalah jendela hati. Mata juga merupakan magnet tersendiri dari kecantikan wajah seorang wanita. Mata dapat diperindah dengan bantuan eye shadow warna hijau samar-samar. Pada kelopak bagian bawah gunakan eye shadow warna cokelat, makin ke atas makin tipis samar-samar atau baur.
- e. Garis mata ditebalkan dengan celak/pensil alis mata/eye liner, supaya kelihatan lebih nyata.
- f. Gunakan maskara untuk mempertebal, menghitamkan dan memperlentik bulu mata.
- g. Wajah yang cantik harus kelihatan cerah. Gunakan pemerah pipi atau rouge atau blush on. Jika berupa cream mengoleskan sebelum memakai bedak setelah foundation. Bila menggunakan rouge kering sesudah bedak. Pemerah pipi berwarna merah muda samar-samar.
- h. Pemerah bibir/lipstick dan lip gloss hendaknya dipilih warna yang serasi dengan make-up secara keseluruhan dan warna busana. Oleskan pada bibir dengan kuas atau lip brush. Mula-mula tepi bibir dibentuk dengan pensil bibir, warna merah. Hal ini penting dilakukan agar bila bentuk bibir yang tebal bisa dibentuk lebih kecil. Demikian pula bentuk bibir yang terlalu tipis dapat dibentuk lebih sesuai ketebalannya. Apabila telah diperoleh bentuk yang bagus barulah diolesi lipstick dan lip gloss dengan rata dan rapi.



Foto 11: Remaja putri RW 07 Kel. Kasin sedang berlatih merawat dan merias wajah, dan hasil pelatihan yang digunakan dalam pesta pernikahan

Siklus keempat: Menghias jilbab modern

Jilbab menjadi salah satu trend fashion yang tak pernah hilang meskipun setiap hari banyak sekali mode-mode yang bermunculan. Jilbab yang dulunya hanya dipakai buat pengajian atau hanya dipakai dalam acara-acara tertentu sekarang mulai dipakai di setiap kesempatan dan oleh banyak kalangan. Oleh karena itu kini banyak sekali bermunculan model-model jilbab mulai dari yang simple sampai yang rumit lengkap dengan aksesorisnya.

Tips menggunakan jilbab dengan cantik dan nyaman

1. Pilih bahan jilbab yang ringan, nyaman, adem dan praktis, Seperti bahan spandex, sifon, atau sutra dapat menjadi pilihan untuk jilbab cantik. Bahan-bahan ini lebih mudah untuk dibentuk sesuai dengan model yang diinginkan. Hindari jilbab yang sulit untuk dibentuk.
2. Pilih model jilbab sesuai dengan bentuk wajah. Jika bentuk wajahnya bulat, hindari hiasan dan corak yang terlalu berlebih agar tidak berkesan gemuk. Hindari

model jilbab yang terlalu rumit agar aktivitas pengguna lebih leluasa pada waktu mengenakannya.

3. Sesuaikan warna dengan busana muslim yang dikenakan. Untuk memberi kesan serasi, elegan dan cantik. Untuk mendapatkan penampilan ceria, pilihlah warna atau corak yang terang. Untuk kelihatan lebih anggun, gunakan jilbab yang berwarna lembut atau gelap.
4. Gunakan ciput agar tetap rapi sebagai dalaman. Atau bisa juga dengan menggunakan bando, bandana, dan hiasan lain agar rambut tidak mudah keluar dan kerapian jilbab tetap terjaga. Jika model ramput berponi sebaiknya poni di jepit kebelakang agar tidak jatuh ke depan.
5. Warna jilbab serasi dengan dalaman jilbab. Pilihlah dalaman jilbab yang berwarna serasi dengan dalaman jilbab, kadang jilbab atau b ergo yang kita gunakan tidak cukup tebal sehingga dalaman jilbab cukup membayang. Untuk menyiasati pilih warna yang serasi dengan jilbab luar atau pilih warna hitam, putih, atau warna kulit yang akan cocok dipadu-padan dengan jilbab aneka warna.
6. Gunakan aksesoris untuk mempercantik penampilan seperti bros, payet, mutiara atau hiasan lainnya

Cara dasar memakai jilbab :

1. Memakai dalaman jilbab (biasa disebut cipud), yang saat ini lagi trend itu cipud arab/cipud mesir.
2. Lipat jilbab menjadi bentuk segitiga (untuk jilbab segiempat) atau bisa juga menggunakan jilbab yang bentuknya memang segitiga.
3. Kenakan di kepala dengan ujung simetris
4. Sematkan peniti dibawah dagu

5. Tarik satu ujung jilbab kebelakang dan sematkan menggunakan jarum atau bros kecil dibagian kepala yang menonjol.
6. Kemudian untuk mempercantik bisa ditambahkan bros.

Jilbab dengan hiasan bandana :

1. Ikuti cara 1-4 seperti di *cara dasar memakai jilbab*.
2. Tarik satu ujung jilbab kebelakang lilitkan di leher.
3. Sematkan peniti di leher bagian belakang supaya lilitan jilbab di leher tidak lepas.
4. Ujung satunya juga ditarik ke belakang dililitkan ke leher dan disematkan dengan peniti.
5. Kenakan bandana jilbab di kepala.
6. Tarik kedua ujung bandana ke belakang, kemudian disilangkan dan ditarik kembali ke depan.
7. Kemudian dibuat ikatan di samping.
8. Ujung bandana yang masih menjuntai bisa digulung dibuat bentuk bunga.

Model jilbab pashmina :

1. Ikuti cara 1-4 seperti di *cara dasar memakai jilbab*.
2. Lilitkan kedua ujung jilbab mengelilingi leher.
3. Selendang pashmina dilipat memanjang 3 kali.
4. Diletakkan di atas kepala (seperti kalau memakai bandana jilbab) dengan panjang masing2 ujungnya simetris.
5. Disilangkan di belakang kepala, sematkan jarum/peniti kecil supaya tidak lepas.

6. Ujung yang satu ditarik ke depan disematkan di kepala samping kiri membentuk lipatan bunga.
7. Ujung yang satu lagi dililitkan di leher dan sematkan jarum/peniti di leher bagian belakang.



Foto 12: Remaja putri RW 07 Kel. Kasin sedang berlatih menghias jilbab

Siklus kelima: Pelatihan kesehatan reproduksi remaja

Pada tahap terakhir dari pelatihan pendampingan remaja putri adalah mengangkat tema kesehatan reproduksi remaja. Pelatihan ini merupakan pengetahuan baru bagi remaja putri, karena pada umumnya mereka belum pernah mendapatkan pelatihan semacam ini. Kegiatan ini diikuti oleh 40 remaja awal, pertengahan dan remaja akhir. Pelatihan ini diharapkan agar remaja memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya, dan remaja diharapkan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggungjawab tentang proses reproduksi. Masalah reproduksi tidak hanya mencakup kesehatan saja namun juga hak-hak reproduksi yang harus diperhatikan oleh remaja.

Menurut WHO hak reproduksi dipahami bahwa “*setiap orang tanpa memandang perbedaan kelas social, suku, umur, agama, mempunyai hak yang sama dengan pasangannya untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab mengenai jumlah anak, jarak kelahiran, serta menentukan waktu kelahiran dan di mana akan melahirkan*”.

Dengan demikian hak-hak reproduksi meliputi:

1. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan.
2. Hak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara lengkap.
3. Hak mendapatkan pelayanan keluarga berencana (KB) sesuai dengan pilihannya.
4. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkannya.
5. Hubungan suami istri didasari oleh sikap saling menghargai.
6. Hak mendapatkan informasi secara mudah mengenai penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS remaja
7. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan.
8. Perempuan mempunyai hak untuk bebas dari perlakuan buruk dalam kehidupan reproduksinya.

Hak reproduksi perempuan dalam Islam mengacu pada QS al Baqarah:228 ”*Bagi perempuan (istri) ada hak yang sepadan dengan kewajiban atau beban yang dipikulnya, yang harus dipenuhi dengan cara yang ma’ruf*”. Karena itu hak reproduksi termasuk kesehatan reproduksi mendapat perhatian serius dalam Islam sesuai dengan konteks sosial budaya yang berlaku sepanjang mengacu pada nilai-nilai Islam.

Nara sumber Mar'atus Sholihah (Bidan) memulai diskusi dengan mengajak para remaja untuk mengidentifikasi masalah-masalah reproduksi yang mereka alami kemudian mendiskusikannya dalam forum. Penguanan materi yang disampaikan nara sumber mencakup masalah reproduksi antara lain; *Pertama*, menstruasi dan permasalahnya yang sering terjadi pada remaja serta cara mengatasinya; *Kedua*, kehamilan yang meliputi konsep dasar, perubahan fisiologi ibu hamil, gangguan yang biasa terjadi, cara merawat diri selama masa kehamilan dan persiapan menjelang persalinan; *Ketiga*, kelahiran yang mencakup konsep dasar dan proses persalinan, hal-hal yang harus diperhatikan ketika persalinan dan pasca persalinan serta penggunaan alat kontrasepsi KB; *Keempat*, penyakit menular seksual yang meliputi macam-macanya, dampak dan resiko bagi penderita serta tindakan preventif untuk remaja; *Kelima*, HIV-AIDs antara lain faktor penyebabnya, dampak-dampak yang ditimbulkannya, dan langkah-langkah strategis untuk menghindarinya serta sikap terhadap korban HIV-AIDs, *Keenam*, urgensi mengenal kesehatan reproduksi remaja sejak dini agar menjadi remaja sehat lahir batin, secara fisik, psikis, sosial dan sebagainya.

Dalam proses pelatihan peserta sangat antusias karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan primer bagi remaja. Hasil evaluasi dan refleksi kegiatan ini antara lain peserta mampu:

1. Memahami kesehatan reproduksi remaja dan problematikanya sehingga mampu mengantisipasi masalah-masalahnya sejak dini.
2. Memahami hak-hak reproduksi perempuan yang menjamin kesehatan reproduksi yang aspek-aspek lain yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

3. Memiliki keterampilan merawat organ reproduksi dengan benar, agar tetap terjaga dengan baik dan sehat.
4. Mempersiapkan sebagai ibu yang sehat sehingga akan melahirkan anak-anak yang sehat, cerdas dan berkualitas.
5. Melindungi diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak kesehatan reproduksi yang berdampak negatif secara fisik, mental, maupun sosial.

C. Kendala yang dihadapi

1. Kesulitan koordinasi dengan aparat setempat

Kesibukan masyarakat perkotaan dengan mata pencaharian bermacam-macam menyebabkan seolah-olah kehidupan mereka diatur oleh waktu. Warga RW07 Kel. Kasin antara lain bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh pabrik, pegawai toko, pramuniaga di Mall dan pasar besar, supir angkot, tukang becak, tukang parkir, makelar, PNS dan lain-lain, menyebabkan waktu mereka lebih banyak dihabiskan di tempat kerja. Aparat setempat seperti ketua RW 07, ketua RT, tokoh agama dan masyarakat juga mempunyai pekerjaan dan aktivitas sosial yang beragam dan menyita banyak waktu sehingga untuk berkoordinasi dengan peneliti mengalami kesulitan. Kegiatan peneliti di kampus juga cukup padat mulai dari mengajar, membimbing mahasiswa, mengoreksi tugas-tugas dan karya ilmiah mahasiswa, dan aktivitas rutin kantor.

2. Terjadi kesenjangan antara kampung ngisor (bawah) dengan kampung nduwur (atas)

Pada survey awal yang peneliti lakukan, telah teridentifikasi bahwa warga RW 07 Kel. Kasin ini terbagi menjadi dua tipologi besar yaitu kampung nduwur (atas) dan kampung ngisor/isor (bawah). Masing-masing tipologi ini memiliki performace yang tampak berbeda. Ketika peneliti melakukan koordinasi bersama kedua wilayah ini masing-masing menghindar. Kampung atas merasa tidak nyaman digabung dengan kampung bawah dengan alasan tidak terbiasa bergaul dengan mereka. Remaja kampung bawah juga demikian, mereka justru merasa minder jika bertemu dengan remaja kampung atas. Peneliti mencoba untuk memediasi dengan mempertemukan keduanya, namun mereka hanya bisa berhubungan melalui SMS atau telpon, tidak dalam satu forum. Remaja kampung bawah merasa diri mereka tidak sederajat kalau bergaul dengan kampung atas yang menurut mereka lebih shaleh, alim, bisa mengaji dan aktif shalat. Gap inilah menjadi tantangan pertama peneliti dalam memulai kegiatan PAR di RW 07 Kel. Kasin.

3. Kurang berminat mengikuti kegiatan

Kegiatan PAR ini dimulai dengan pendekatan *bottom up* dengan karakteristiknya menggali kebutuhan dari masyarakat remaja. Proses ini memerlukan waktu yang cukup untuk bisa bertemu secara intens dengan subyek dampingan. Remaja RW 07 Kel. Kasin kampung atas yang menjadi basis binaan remaja putri sehari-hari beraktivitas sebagai pelajar, bekerja membantu orang tua berjualan di rumah, membantu tetangga yang membuka usaha kecil-kecilan, yang lulus SMA bekerja di Mall, sebagian tidak bekerja. Kegiatan pelatihan mengambil waktu hari

minggu agar peserta yang ikut lebih banyak, tetapi pada permulaan pelatihan pertama dimulai, jumlah peserta belum sesuai dengan harapan, sehingga koordinator kegiatan harus *door to door* menjemput peserta agar segera menuju tempat pelatihan. Disamping itu, kegiatan seperti dziba' atau shalawat nabi tanpa diisi ceramah atau kegiatan lain, sehingga ketika peneliti akan memanfaatkan pertemuan tersebut mereka merasa keberatan karena menambah waktu dan mengubah kebiasaan. Tidak beda dari remaja putri, remaja putra mengalami hal yang sama. Meskipun sebagian masih menjadi pengangguran, waktu untuk kegiatan juga sudah disepakati, ternyata kehadiran mereka dalam pelatihan juga terlambat dan menunggu dijemput satu persatu dengan teman yang lebih dulu hadir, sehingga waktu kegiatan pelatihan sering molor dari jadwal yang ditetapkan.

4. Dampak Politik uang pilkada, pilpres dan pileg

Semenjak era reformasi dan kran demokrasi dibuka, sistem pemilihan anggota legislatif, presiden maupun kepala daerah masyarakat memilih secara langsung, banyak pembagian sembako, uang dan fasilitas yang masuk di masyarakat pemilih, hal ini berdampak pada mental masyarakat yang semakin materialistik. Setiap ada orang lain seperti kegiatan penelitian sering dipahami sebagai orang-orang mempunyai kepentingan politik yang berujung pada membagian materi. Ketika peneliti mengalami kesulitan berkoordinasi dan mengumpulkan remaja, ada saran dari masyarakat bahwa sebaiknya bagi-bagi uang atau materi dalam bentuk apa saja sebelum mereka diajak bergerak. Fenomena ini peneliti pahami sebab *mindset* masyarakat menjadi demikian bukan sebagai watak dasar mereka, hal ini sebagai dampak permainan politik yang membuat kondisi mental mereka menjadi berubah.

5. Kegiatan tindak lanjut

Setelah kegiatan berakhir, para remaja sebagai subyek pendampingan kesulitan melakukan tindak lanjut dari pelatihan. Sebagain mereka tertarik untuk menekuni hasil pelatihan keterampilan yang telah mereka ikuti, sebagian lain merasa sulit untuk memulai karena merasa tidak terbiasa, kurang telaten, tidak ada yang membimbing dan kepada siapa mereka akan menjual hasil keterampilannya. Bagi yang masih sekolah merasa akan mengganggu kegiatan belajar, dan bagi yang sudah bekerja serabutan membantu orang tetapi ingin menekuni usaha mandiri juga merasa bingung meninggalkan pekerjaan lama, sehingga perlu penyesuaian. Bagi remaja putra, pada pelatihan kedua tentang kewirausahaan mereka cukup antusias, tetapi ketika ditawarkan kepada mereka usaha apa yang akan dirintis secara mandiri maupun bersama-sama, mereka kebingungan bagaimana cara memulai, dan meninggalkan kebiasaan malas terutama yang masih pengangguran. Meskipun mereka menjadi pengangguran, wirausaha belum menjadi pilihan. Pelatihan pun juga belum mampu menggugah hati mereka untuk bergerak merencanakan bisnis yang bisa mengangkat dari kemiskinan.

6. Modal usaha dan Peluang kerjasama

Bagi remaja putri yang berminat memulai usaha, mereka mengalami kesulitan modal usaha. Status pelajar atau mahasiswa dan yang masih nganggur mulai ada upaya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan untuk mengubah kondisi mereka dari kemiskinan. Tetapi bagaimana pemasaran hasil produknya?, dengan siapa mereka harus bekerja sehingga tidak kesulitan untuk memasarkan dan mencari peluang pasar yang baik?. Siapa yang akan melakukan

pembinaan agar produk teruk berinovasi agar tidak ketinggalan animo pasar?. Semua pertanyaan ini sedikit menjadikan mereka pesimis dalam memulai usaha mandiri.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Kendala yang ditemukan di lapangan di atas, peneliti menggunakan strategi pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi kesulitan koordinasi dengan *stakeholder*, peneliti memaksimalkan penggunaan HP untuk komunikasi agar kegiatan tidak mengalami penundaan. Disamping itu peneliti mengoptimalkan peran dan fungsi koordinator remaja yang bertanggungjawab selama PAR ini berlangsung untuk mengkondisikan kegiatan pelatihan dan koordinasi antar remaja dalam proses pendampingan.
2. Pemecahan masalah kesenjangan antara kampung atas dan kampung bawah, peneliti bersama *stakeholder* remaja mendiskusikan dan menetapkan kesepakatan untuk membagi kegiatan berdasarkan wilayah. Mengingat remaja putri di kampung bawah sedikit dan sudah sibuk bekerja, sedangkan remaja putri di kampung atas cukup banyak sehingga kampung atas dijadikan basis kegiatan pendampingan remaja putri. Adapun kampung bawah, remaja putra yang belum banyak tersentuh pembinaan dan praktik keagamaan terutama ibadahnya masih sangat minim digunakan sebagai basis pendampingan remaja putra.
3. Lemahnya minat remaja terhadap kegiatan pemberdayaan, peneliti mencoba memecahkan masalah dengan memberikan motivasi, mengubah metode dalam pelatihan yang asalnya lebih banyak menjelaskan, diubah menjadi diskusi-diskusi kelompok dan permainan.

4. Politik uang yang digunakan oleh tim sukses atau politisi untuk mengumpulkan suara pada momen pilkada, pilpres maupun pileg telah berdampak rusaknya mental masyarakat. Peneliti mengantisipasi macetnya kegiatan akibat hambatan ini dengan cara menjelaskan maksud PAR yang dilaksanakan, memberikan penyadaran khususnya kepada remaja tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal sosial untuk melakukan perubahan nasib mereka sendiri agar menjadi lebih berkualitas, dan memberikan motivasi bahwa setiap orang akan berubah jika dirinya sendiri yang berupaya untuk mengubahnya. Dengan motivasi ini remaja menyadari bahwa tidak setiap tetes keringat untuk kebaikan harus diberi imbalan materi, sebab amal shaleh yang ikhlas jauh lebih bermakna dalam kehidupan.
5. Problem tindak lanjut dari PAR bagi remaja, peneliti bersama remaja putri melakukan diskusi khusus untuk menentukan upaya kerjasam dengan pelatihan keterampilan untuk membuka usaha kecil di bidang payet dan sulaman. Disamping itu akan membuka kerjasama dengan PKK, perguruan tinggi dalam hal ini LPM UIN Maliki Malang untuk digunakan sebagai tempat pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa, dan memediasi dengan beberapa penjahit dan organisasi wanita yang mempunyai jejaring untuk memanfaatkan keterampilan mereka. Sedangkan untuk remaja putra, peneliti bersama mereka mendirikan forum komunikasi sebagai wadah pembinaan remaja yang diberi nama "**Kasin Isor Kreatif Inovatif**" dengan harapan setelah kegiatan PAR berakhir pemberdayaan remaja putra masih terus berlanjut. Forum ini diharapkan mampu membantu remaja putra membangun jati diri, memecahkan masalah terutama problem-problem internal diri mereka yang masih dihinggapi kebiasaan

malas, kurang semangat, tidak percaya diri dalam berusaha dan berorganisasi untuk meningkatkan kualitas diri mereka.

6. Problem modal usaha bagi remaja putri yang merencanakan berwirausaha secara mandiri, peneliti mencoba untuk membangun jejaring dengan pihak-pihak terkait misalnya pengusaha kecil sesuai dengan jenis usaha yang akan ditekuni. Peneliti juga mengkomunikasikan masalah ini dengan aparat setempat agar remaja putri yang telah terampil dalam bidang yang ditekuni bisa mendapatkan pembinaan lebih lanjut untuk mendapatkan modal bergulir melalui PKK, organisasi atau lembaga lainnya. Di samping itu, peneliti juga memediasi agar mendapatkan pembinaan oleh LPM UIN Maliki Malang dengan harapan masalah permodalan dan pemasaran produk dapat difasilitasi sesuai dengan jenis produk yang ditawarkan.

BAB IV

PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN REMAJA

KELURAHAN KASIN KEC. KLOJEN KOTA MALANG

Remaja sering dilabeli *stereotype* yang kurang baik; egois, tidak mau diatur, mau menang sendiri, suka membantah, tidak memiliki rasa hormat dan lain sebagainya. Label-label negatif tersebut, tidak bisa dipungkiri memang muncul pada sebagian atau bahkan mayoritas remaja, karena merupakan cerminan jiwa mereka yang bergejolak untuk mencari jati diri dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. Mereka berada pada masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa transisi ini, mereka berusaha mencari formula yang sesuai dengan diri mereka dalam mengaktualisasikan diri mereka di masyarakat. Oleh karena itu, tidak bisa menyalahkan sepenuhnya perilaku remaja yang kadang-kadang aneh dan tidak bisa dikendalikan karena merupakan cerminan batin mereka.

Fenomena kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1).Identitas negatif; 2). Kontrol diri yang rendah; 3). Usia; 4). Jenis kelamin, 5). Harapan dan komitmen terhadap pendidikan yang rendah, 6). Prestasi di sekolah rendah, 7). Pengaruh teman sebaya, 8). Status sosial ekonomi yang rendah, 9). Faktor orang tua (tidak adanya pengawasan, rendahnya dukungan, dan penerapan disiplin yang tidak efektif), 10). Kualitas lingkungan sekitar (perkotaan, tingkat kriminalitas tinggi dan tingkat mobilitas tinggi).¹³

Dalam kajian perkembangan anak, remaja (*adolescence*) merujuk kepada periode kehidupan kedua antara umur 10-20 tahun. Pendapat lain membatasi usia

¹³ Laurence Steinberg, “Adolescence” dalam, *The Gale Encyclopedia of Psychology*, ed. Bonnie Strictland (Farmington Hills: Gale Group, 2001) 522

remaja dari usia 12-21 tahun yang terbagi menjadi tiga periode yaitu, usia 12-15 remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan,dan 18-21 tahun merupakan remaja akhir.¹⁴ Remaja yang dalam bahasa Inggrisnya *adolescence* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh hingga usia dewasa (*to grow into adulthood*). Pada masa remaja ini, mereka mengalami berbagai macam transisi, yaitu transisi biologis, kognitif, sosial, dan emosional.

Transisi biologis (*Biological Transition*) di mana pada masa remaja ini sering disebut dengan istilah pubertas. Pubertas merupakan penanda paling utama bagi remaja. Pubertas, sebagai kontruksi sosial merupakan konsep yang rumit dan pada gilirannya melahirkan definisi pubertas yang ambigu.¹⁵Secara teknis, pubertas menunjukkan kepada periode di mana seseorang menjadi mampu untuk melakukan fungsi reproduksi. Dan secara umum, pubertas merujuk kepada perubahan fisik yang terjadi baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan ketika mereka melewati dari tahap anak-anak kepada kedewasaan.

Kematangan secara fisik cukup bervariasi. Di Amerika sekarang ini, masa menstruasi bagi perempuan pertama kali (*menarche*) umumnya adalah berumur 12 tahun, namun ada juga yang mengalami pubertas lebih awal yaitu umur delapan atau sembilan tahun.¹⁶ Perubahan fisik pada masa pubertas didorong oleh hormon, sebuah senyawa kimia yang ada di dalam tubuh yang mempengaruhi pertumbuhan organ dan otot. Pada anak laki-laki ditandai dengan meningkatnya produksi hormon testosteron (hormone laki-laki), sedangkan pada anak perempuan ditandai dengan hormone

¹⁴ Desmina, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 190.

¹⁵ Elizabeth J. Susman dan Alan Rogol, "Puberty and Psychological Development" dalam *Handbook of Adolescent Psychology, Second Edition*, eds. Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg, (New Jersy: Hohn Wiley & Son, 2004), 15

¹⁶ Laurence Steinberg, ..*Adolescence*; 11-12

estrogen (hormon perempuan). Dengan meningkatnya produksi hormon-hormon tersebut akan melahirkan kedewasaan yang ditandai dengan bertambah berat dan tinggi seseorang yang merupakan tanda pubertas paruh pertama.

Ciri kedua penanda kedewasaan adalah transisi kognitif (*Cognitive Transition*) di mana apabila dibandingkan dengan anak-anak, cara berpikir remaja adalah lebih maju, efisien, dan lebih kompleks yang bisa dilihat dari lima sisi; *Pertama*, pada masa remaja, seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada anak-anak dalam berpikir yang tidak hanya terpaku kepada realitas dalam melihat sesuatu; *Kedua*, pada masa remaja, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk memikirkan ide-ide yang abstrak, seperti analogi, logika pada kata-kata, pepatah, dan kiasan. Remaja juga mulai berpikir mengenai proses logis permasalahan-permasalahan sosial dan ideologi, hubungan interpersonal, politik, filsafat, agama dan moralitas. Dia juga bisa memikirkan konsep-konsep abstrak, seperti pertemanan (*friendship*), keimanan, demokrasi, keadilan, dan kejujuran. *Ketiga*, pada masa remaja, seseorang mulai memikirkan proses berpikir itu sendiri atau sering disebut dengan metakognisi (*metacognition*) yang berimplikasi kepada remaja lebih bisa melakukan introspeksi dan sadar diri (*self-consciousness*); *Keempat*, pada masa remaja, mereka cenderung berpikir multidimensional daripada hanya berpikir isu tunggal. Remaja bisa berpikir terhadap satu permasalahan dari berbagai perspektif. *Kelima*, para remaja memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu adalah relative, tidak selamanya secara hitam dan putih.¹⁷

Transisi Emosional (*Emotional Transition*), di mana remaja mulai bisa mengkarakteristikkan kejiwaannya dengan istilah-istilah psikologi. Mereka juga

¹⁷ Ibid, 11-12

mulai tertarik untuk memahami personalitas mereka sendiri, termasuk mengapa mereka memiliki perilaku seperti yang mereka lakukan. Biasanya para remaja tidak memperhatikan mengenai harga diri mereka. Para remaja mulai gelisah dan melakukan kritik terhadap diri mereka sendiri yang porsinya lebih tinggi daripada anak-anak dan orang dewasa. Bagi kebanyakan remaja, memiliki otonomi dan kemerdekaan merupakan bagian penting dari transisi emosional, karena pada masa remaja ini ada pergeseran dari rasa ketergantungan yang merupakan tipikal anak-anak kepada kemerdekaan yang merupakan tipikal kedewasaan.¹⁸

Adapun masa transisi sosial (*social transition*) kebiasaan remaja yang menonjol adalah meningkatnya alokasi waktu yang mereka pergunakan untuk berkumpul dengan teman sebaya mereka. Pentingnya teman sebaya pada masa remaja awal ini berbanding lurus dengan perubahan kebutuhan mereka terhadap keintiman. Tema pembicaraannya lebih kepada masalah pribadi. Para remaja puteri biasanya bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mendiskusikan mengenai perasaan dan kegelisahan pikiran mereka dengan teman sebaya mereka, karena mereka beranggapan bahwa temannya dapat dipercaya. Salah satu penanda penting dalam transisi sosial pada masa remaja adalah lahirnya hubungan seksual dan hubungan romantik di mana para remaja mulai berani berkencan.¹⁹

Remaja di Kelurahan Kasin secara umum juga mengalami perubahan disebabkan masa transisi ini. Ketika mereka masih anak-anak sekitar usia 4 sampai dengan 12 tahun aktif mengikuti kegiatan pembinaan membaca al-Qur'an dan belajar baca tulis Arab untuk persiapan mengkaji Islam lebih lanjut baik di bidang fiqh,

¹⁸ Laurence Steinberg, *Adolescence*, ... 13-14

¹⁹ Ibid, 14-15

tafsir, akhlaq dan ilmu-ilmu agama lain, mereka banyak yang berhenti atau tidak melanjutkan pada jenjang berikutnya. Hal ini disebabkan oleh metode dan materi pendidikan agama yang ditawarkan kurang sesuai dengan kebutuhan tingkat berfikir mereka. Apa yang difikirkan dan dirasakan remaja Kasin ini sesungguhnya telah mengalami perubahan seiring dengan tingkat usianya. Sementara pembinaan mereka sangat kurang menyentuh kebutuhan mereka, figur teladan dari orang dewasa juga sangat minim, sehingga motivasi diri mereka untuk belajar agama sangat rendah. Peningkatan pengetahuan agama bagi mereka bergeser dari Taman Pendidikan al-Qur'an menjadi kegiatan insidental seperti mengikuti kegiatan pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam dan pengajian insidental lainnya. Mereka melakukan aktivitas ini hanya termotivasi karena ingin berkumpul dengan teman sebaya, bukan untuk belajar agama dengan serius.

Untuk melakukan perubahan pada usia remaja peneliti mencoba untuk menggunakan dua teori, yaitu:

1. Teori kognitif pendekatan psikologi
2. Teori strukturasi pendekatan sosial

Teori Kognitif lebih menekankan kepada pentingnya pikiran remaja yang mereka sadari dan mereka sengaja. Berbeda dengan teori psikoanalisis yang lebih menekankan pentingnya pemikiran yang tidak disadari oleh para remaja. Teori kognitif ini ada dua macam; teori perkembangan kognitif yang dipopulerkan oleh Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss dan teori pemrosesan informasi. Dalam pandangan Piaget para remaja merekonstruksi pemikiran mereka sendiri secara aktif. Pikiran mereka tidak hanya berasal dari lingkungan di mana mereka hidup, melainkan mereka memunculkan gagasan baru dari dan dalam rangka

menyesuaikan dengan lingkungan mereka. Piaget mengemukakan tahapan-tahapan metode berpikir dalam menghadapi lingkungan mereka, yaitu: tahap sensorimotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Sedangkan teori pemrosesan informasi adalah berhubungan dengan bagaimana seorang individu remaja memproses informasi mengenai dunianya, bagaimana informasi masuk pikiran, disimpan dan ditransformasikan, dan bagaimana informasi tersebut diambil kembali untuk melakukan aktivitas kompleks seperti dalam memecahkan masalah dan penalaran.²⁰

Remaja di lingkungan RW 07 Kel. Kasin terutama kampung bawah (Kasin isor), keterbatasan SDM yang disebabkan keterbatasan pendidikan, lilitan kemiskinan, dan lingkungan masyarakat marginal secara kultur maupun struktur sehingga membentuk *mainset* mereka yang teralienasi dari masyarakat perkotaan yang dikonsepsikan sebagai masyarakat yang lebih maju dibanding masyarakat pedesaan, namun dalam realitasnya jauh berbeda. Karena itu *entry point* upaya pemberdayaannya adalah mengubah *mindset* mereka bahwa kehidupan ini dinamis, berubah, penuh tantangan, dan kompetitif. Perubahan dimaksud harus dimulai dari diri remaja itu sendiri dengan mengaktifkan pengalaman-pengalaman dan *stock of knowledge* tentang konsep kehidupan, kemudian melakukan penyadaran secara individu maupun kolektif.

Dalam teori strukturalis, Giddens menegaskan bahwa modernisasi menyebabkan perubahan sosial dan tantangan luar biasa yang ia sebut sebagai “panser raksasa” atau *juggernaut*. Ia menegaskan bahwa kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa tersebut melaju hingga taraf tertentu bisa dikendalikan, tetapi

²⁰ Laurence Steinberg, *Adolescence...*, 47-50

juga terancam akan lepas kendali sehingga menyebabkan dirinya hancur lebur²¹.

Menurutnya modernisasi memiliki kekuatan yang lebih besar dalam melakukan perubahan sosial dibanding dengan ketersediaan SDM sebagai agen perubahan itu sendiri yang berfungsi mengendalikannya. Giddens menyebut masyarakat modern dengan masyarakat “beresiko” melihat dampak yang ditimbulkan sangat besar. Giddens menegaskan bahwa praktik sosial dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan pelaku masyarakat. Dalam praktik sosial pelaku harus mengetahui apa yang ia kerjakan sekalipun tidak selamanya diucapkan.²²

Kelurahan Kasin yang terletak di tengah-tengah kota, memudahkan para remaja mengakses modernisasi dan globalisasi secara langsung. Panser raksasa yang disinyalir Giddens sebagai barang haram yang berbahaya akan menghancurkan manusia. Khususnya remaja kota disadari atau tidak, globalisasi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat kota dalam berbagai wajah. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi masalah ini akan memperparah kondisi remaja terutama yang hidup dalam taraf ekonomi lemah, tingkat pendidikannya rendah, dan secara psikis, sosial dan emosionalnya juga belum mampu menghadapi perubahan luar biasa ini.

Pemberdayaan remaja dalam perspektif teori strukturalis bahwa bagi Giddens, setiap individu remaja dalam masyarakat perlu diberdayakan dengan memanfaatkan alam bawah sadarnya. Kalangan remaja sendiri terus berkembang bersama semua unsur remaja dan masyarakat. Setiap anggota masyarakat pada dasarnya dapat berkontribusi melakukan perubahan sosial dalam menghadapi modernisasi dan

²¹ Dikutip ulang dari George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terjemah: Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2005), 553.

²² Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terjemah: Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 192 Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terjemah: Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 193-194

resiko-resiko yang ditimbulkannya. Asumsi dasar yang dikemukakan oleh teori strukturasi ini bahwa ditemukan naturalisme yang mampu membangkitkan masyarakat marjinal, subordinat, proletar sebagai prototype remaja miskin perkotaan akan berfungsi dengan baik dalam menciptakan konsensus dalam struktur sosial. Karena itu, *stereotype* terhadap remaja miskin perkotaan sebagai kelompok masyarakat marjinal, lemah, kriminal, tidak memiliki daya tawar dan daya saing harus diubah bersama-sama dengan melibatkan remaja itu sendiri didukung oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan struktur masyarakat yang kuat.

Berdasarkan observasi dan wawancara sejumlah remaja putra maupun putri, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Secara umum peran pencari nafkah perempuan di lingkungan RW 07 Kel. Kasin lebih besar dan lebih gigih dibanding dengan laki-laki. Hampir setiap rumah tangga perempuan juga memiliki penghasilan dengan membuka usaha jualan kecil-kecilan di rumah, menjahit, bekerja di pabrik, dan menjadi pembantu rumah tangga. Sedangkan laki-laki lebih banyak bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak pasti. Hal ini disebabkan konstruksi sosial yang telah lama terbangun sehingga secara *role model* setiap remaja putri dan ibu rumah tangga muda mengikuti jejak semangat ibunya yang menjadi pekerja keras. Untuk itu pembinaan remaja putra diarahkan untuk mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan, sedangkan untuk remaja putri lebih tertarik pada pelatihan keterampilan karena secara praktis akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Dengan mempertimbangkan kondisi riil remaja di RW 07 Kel. Kasin, pendampingan remaja putra dan remaja putri yang terdapat perbedaan tersebut di

atas, melalui perspektif dua teori ini, maka kegiatan pemberdayaan remaja putra dan kegiatan pemberdayaan remaja putri secara terpisah adalah sebagai berikut:

A. Analisis Perubahan Remaja Putra di RW 07 Kel. Kasin Kec. Klojen

1. Diskusi peningkatan wawasan masalah remaja

Untuk mengubah *mindset* remaja bukan hal yang mudah. Berbagai dimensi turut membentuk *mindset* dan kepribadian mereka. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi setiap orang. Kebiasaan yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua sangat menentukan cara pandang, cara berfikir dan bertingkah laku di masyarakat. Kondisi remaja khususnya di kampung bawah yang tidak banyak tersentuh pembinaan, sedangkan mereka juga mempunyai potensi yang bisa dikembangkan, menyebabkan mereka mengalami krisis identitas. Krisis identitas ini terkait pula dengan konsep diri yang rendah (negatif) yang menjadikan seseorang pesimis dalam menghadapi kenyataan hidup.

Dalam teori tingkah laku, berpendapat bahwa tingkah laku para remaja dapat diobservasi dan dipelajari berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dengan lingkungan. Tingkah laku mereka merupakan interaksi antara kognisi mereka dengan lingkungannya. Teori yang mempelajari tingkah laku ini ada dua; teori behaviorisme yang dipopulerkan oleh Skinner dan teori belajar sosial (*social learning theory*). Teori behaviorisme ini menekankan kepada studi ilmiah terhadap respons tingkah laku terhadap lingkungan mereka dan menetapkan tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan mereka. Para ahli behaviorisme percaya bahwa perkembangan pada diri remaja bisa dipelajari dan dianalisis; dan mereka melihat bahwa tingkah laku remaja akan berubah apabila lingkungan di sekitar mereka juga berubah.

Adapun teori belajar sosial menekankan bahwa tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama perkembangan remaja. Para ahli teori ini mengatakan bahwa para remaja bukanlah robot yang tidak punya pikiran dan merespon secara mekanis terhadap lingkungan mereka. Para remaja juga bukan seperti angin atau bunglon yang bertingkah laku seperti orang munafik yang berubah terus sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati. Tetapi, sebagai manusia, mereka berpikir, menalar, menilai, dan membandingkan, menginterpretasi, mengharapkan, mengontrol lingkungan di mana mereka hidup. Bandura, seorang psikolog Amerika adalah arsitek utama teori belajar sosial. Dia mengatakan bahwa manusia belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui observasi, modeling dan imitasi, maka seseorang merepresentasikan tingkah laku orang lain yang mereka amati dalam pikiran mereka dan pada waktu yang tepat menampilkan kembali dalam tingkah laku mereka.²³

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengamati tingkah laku remaja yang menampilkan simbol-simbol sosial sebagai indikator apa sebenarnya yang terjadi dalam diri mereka. Kemudian treatment apa saja yang diperlukan berdasarkan masalah mereka. Untuk itu, pendampingan pemberdayaan bagi remaja dengan karakteristik demikian ini diperlukan strategi *bottom up*, dialogis dan intensitas pertemuan. Melalui diskusi, *sharing* pengalaman dan mencoba membuka diri dan kenyataan sosial di seputar kehidupan mereka. Menampilkan model sebaya yang mempunyai pengalaman yang hampir sama, sehingga sikap empati model dapat menyedot perhatian subyek dampingan karena merasa senasib, akhirnya mereka sedikit mau membuka diri dan berbagi problem yang mereka hadapi.

²³ John W. Santrock, *Adolescence...*, 52-53

Para teoretisi seperti Erikson, Harter, Eccles, dan Younis beranggapan bahwa pada masa remaja dan menginjak dewasa adalah masa perubahan mengenai konsep dirinya. Mereka senantiasa mencari dan memenuhi apa yang mungkin bagi dirinya dan pada masa ini mereka juga berusaha mengetahui secara mendalam jati diri mereka sendiri. Pada masa remaja ini, seseorang juga merasa tertarik dengan karakteristik kepribadian orang lain dan apabila dia mencari teman, dia akan mencari yang memiliki banyak kesamaan kepribadian dengannya.²⁴

Dengan demikian perubahan yang terjadi pada kegiatan diskusi ini antara lain subyek dampingan mampu:

- a. Mengidentifikasi masalah sosial remaja kasusnya di kampung mereka sendiri
- b. Berbagi pengalaman yang pernah mereka dapatkan dari kehidupan
- c. Memecahkan masalah dengan solusi-solusi yang mereka anggap strategis
- d. Sedikit mengenal bahwa diri mereka membutuhkan pemberdayaan

2. Pelatihan Kewirausahaan

Ketertarikan subyek dampingan terhadap kewirausahaan berawal dari diskusi pertama bahwa mereka memerlukan upaya-upaya untuk mengubah diri mereka dari ketertinggalan, alienasi dalam kehidupan masyarakat perkotaan, pengangguran yang tidak produktif dan lemahnya semangat mereka untuk bisa mandiri. Pendampingan yang dilakukan ini mencoba untuk memberikan motivasi kepada remaja agar memiliki kesadaran untuk mengubah realitas sosial meraka. Perubahan sosial dan rekayasa yang dilakukan ini diharapkan dapat memutus kebiasaan buruk menuju

²⁴ Jacquelynne S. Eccles dkk., Cognitive Development in Adolescence dalam *Handbook of Psychology; Volume 6 Developmental Psychology*, eds. Irving B. Weiner (Canada: John Wiley and Sons, 2003), 325

pada kebiasaan baik, agar generasi sekarang yang telah meningkat kualitasnya, akan diikuti oleh generasi berikutnya karena telah tersedia contoh yang baik.

Menurut Badan Pusat Statistik(BPS), tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2008 mencapai 9,43 juta orang atau 8,46% dari total penduduk. Jumlah ini menurun 0,5% pada Agustus 2009. Meski menurun, angka ini tetap harus diwaspadai lantaran mayoritas penganggur merupakan pengangguran terdidik lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus penganggur 14,31% dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 17,26%. Lulusan perguruan tinggi (Sarjana) yang menganggur 12,59% dan lulusan Diploma 11,21%.

Bila dilihat secara keseluruhan jumlah pemuda yang menganggur di Indonesia, Angka tersebut jelas menunjukkan adanya masalah besar dalam perkembangan perekonomian dan sosial di Indonesia yang mengakibatkan melonjaknya jumlah pengangguran berpendidikan di Indonesia. Atau bisa pula disebabkan karena pemikiran yang didoktrinkan kepada para remaja Indonesia adalah mencari pekerjaan, dan bukan sebaliknya, menciptakan lapangan pekerjaan. Artinya, dorongan dari remaja itu sendiri juga untuk berwirausaha menjadi rendah. Setiap tahunnya akan tambah ribuan orang pengangguran lagi, padahal jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia cukup terbatas,²⁵

Upaya untuk mengatasi atau meminimalisir masalah ini, salah satu strateginya adalah dengan mengenalkan kewirausahaan di kalangan remaja sejak dini. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Qadrianti Aman, berjudul “Pengaruh Pendidikan Wirausaha Sejak Dini Terhadap Pengembangan Jiwa

²⁵ Imsar Lubiz, *Kewirausahaan Remaja Indonesia*, <http://id-id.connect.facebook.com>, diakses 14 Desember 2010, Jam 11.45 WIB.

Wirausaha Di Kalangan Remaja". Penelitian ini bertujuan agar remaja-remaja di Indonesia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, tidak hanya dalam bidang akademik saja, namun juga dalam bidang kewirausahaan. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kualitas jiwa yang mereka miliki, sehingga kelak mereka dapat menjadi seseorang yang lebih berguna dengan jiwa wirausaha yang mereka miliki dan bukan menjadi pengangguran yang dapat memperparah kondisi negara kita.²⁶

Pengenalan kewirausahaan bagi remaja putra si Kasin isor ini baru pertama laki. *Sharing* pengalaman antara nara sumber dan peserta yang memiliki pengalaman dari dirinya sendiri, orang tua maupun lingkungannya, mampu membangkitkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mambangun jiwa kewirausahaan. Kemiskinan, pendidikan rendah, dan minimnya keterampilan yang mereka miliki, pelatihan ini sedikit membantu memberikan solusi meskipun dalam bentuk teoritis, belum dalam praktik di lapangan.

Hasil dari pelatihan kewirausahaan antara lain remaja putra:

- a. Memahami bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk berwirausaha, tergantung pada kemauan berusaha.
- b. Meningkatnya kesadaran diri remaja bahwa wirausaha harus dimulai dari usia muda, sebab menjadi orang yang berhasil memerlukan proses panjang.
- c. Mampu menyusun rencana membuka usaha meskipun dalam bentuk paling sederhana.

²⁶ <http://psikomania.webs.com/apps/blog/show/2733353>, diakses 6 Desember 2010, Jam 12.15 WIB.

Tabel 12**Contoh Rencana Membuka Usaha Baru bagi Remaja RW 07 Kel. Kasin**

No	Aspek usaha	Uraian
1	Jenis Usaha	Sablon
2	Pasar/sasaran	Pelajar, mahasiswa, aremania, wisatawan untuk oleh-oleh khas Malang
3	Daerah/Lokasi	Rumah pribadi
4	Modal/Bahan	Modal dasar pribadi Rp. 3 Juta, modal pinjaman Rp. 2 juta untuk membeli peralatan sablon, mesin jahit dan kain kaos
5	Metode/Cara	Membuat contoh desain, promosi di kalangan pelajar, mahasiswa, pedagang kaki lima, toko souvenier. Menawarkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, memberdayakan remaja masjid/mushalla sebagai SDM yang siap kerja di bidang sablon.
6	Jejaring/ Mitra	Pengusaha sablon yang sudah maju, instansi terkait, pengusaha bahan sablon (kain, cat dll), investor, dan pihak-pihak terkait.

Pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran

Kelompok remaja putra Kasin ngisor berbasis mushalla. Organisasi yang menjadi sarana kegiatan keagamaan dinamakan Remaja Mushalla (Remus) Al-Mujahidin. Meskipun berbagai kegiatan keagamaan bagi remaja baik yang dilaksanakan rutin maupun momen-momen tertentu telah berjalan dengan baik, tetapi kualitas manajemen organisasi yang mereka jalankan masih sangat sederhana. Selama ini belum pernah mengadakan pelatihan keorganisasian. Kepengurusan yang berjalan sekarang atau yang telah lalu tanpa mekanisme organisasi yang standart, misalnya mekanisme reformasi tidak jelas, siapa yang sanggup menjadi ketua secara alami ditunjuk tanpa pemilihan selayaknya organisasi yang menganut sistem demokrasi. Organisasi remus ini juga tidak memiliki visi, misi, maupun tujuan yang dirumuskan dengan mekanisme yang disepakati. Kegiatan berjalan secara tradisional sehingga dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Misalnya, dziba'iyah, khatmil Qur'an, takbir keliling pada dua hari

raya, dan lainnya. Dengan demikian tidak terjadi inovasi berorganisasi yang menyebabkan output dari kegiatan-kegiatannya juga tetap tidak berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya para remaja menganggap bahwa fungsi masjid atau mushalla itu hanya untuk shalat, pengajian dan dziba'iyah, setalah kegiatan pelatihan ini diikuti *mindset* mereka berubah bahwa masjid maupun mushalla memiliki multi fungsi. Keduanya menjadi basis pemberdayaan umat dan mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Misalnya bagi masyarakat miskin, solusi kemiskinan bisa melalui peran masjid dan mushalla dengan memberdayakan zakat infaq shadaqah. Pelatihan, tempat belajar dan pelayanan kesehatan sangat baik dilakukan dengan memanfaatkan fungsi masjid atau mushalla, sambil dakwah kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid.

Menurut teori *ekologis* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, memiliki pandangan bahwa perkembangan anak perlu diorientasikan kepada lingkungan mereka. Lingkungan ini terdiri dari mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem adalah lingkungan di mana individu tinggal yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Mesositem meliputi hubungan antara sistem mikro atau hubungan antar konteks, seperti hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman kerja dan pengalaman teman sebaya, dan lain sebagainya. Ekosistem adalah apabila suatu lingkungan, di mana seorang remaja atau individu tidak berperan aktif di dalamnya, turut mempengaruhi lingkungan di mana dia aktif di dalamnya. Makrosistem adalah teori ekologis yang melibatkan budaya di mana remaja atau individu hidup. Dan makrosistem adalah teori ekologi yang mencakup

pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi sosial sejarah.²⁷

Berdasarkan teori di atas bahwa remaja masjid/mushalla dapat dioptimalkan sebagai mikro sistem dimana pendampingan intens dilakukan dengan pola relasi mirip orang tua dan anak dalam konteks keluarga. Sistem mesosistem, dimana organisasi remaja masjid/mushalla menjadi basis bertemunya pengalaman remaja dari dalam keluarga, di sekolah atau di komunitas sebaya. Bisa juga dipahami dalam konteks ekosistem di mana organisasi remas/remus menjadi tempat bertemunya berbagai pengalaman dari masing-masing latar belakang remaja sehingga satu sama lain saling mempengaruhi. Dengan pendampingan yang efektif dilakukan untuk mengarahkan remaja dengan modal pengalaman yang beragam di antara mereka, kemudian dilakukan rekayasa sosial yang strategis diharapkan dapat mengubah remaja yang kurang berkualitas menjadi berkualitas.

Perubahan yang terjadi setelah kegiatan pelatihan keorganisasian dan ketakmiran dilaksanakan antara lain:

- a. Terjadi perubahan pemahaman berdasarkan pernyataan dan refleksi maupun evaluasi tertulis bahwa menurut mereka berorganisasi diperlukan pengetahuan dan keterampilan, karena itu pelatihan ini bermanfaat untuk mengubah cara berorganisasi menjadi lebih berkualitas.
- b. Remaja putra merekomendasikan ada tindak lanjut dari kegiatan ini dalam bentuk pendampingan peningkatan kualitas SDM dalam manajemen organisasi dan ketakmiran. Kegiatan tindak lanjut ini diadakan setiap dua minggu sekali untuk *capacity building* kader remaja. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa kesadaran

²⁷ Laurence Steinberg, *Adolescence...*, 54-56

remaja untuk berubah lebih maju mulai tumbuh. Dengan demikian sikap apatis mulai bergeser menjadi responsif.

- c. Mampu berlatih menyusun visi, misi, dan tujuan serta program kegiatan dalam bentuk sangat sederhana, misalnya dapat diperhatikan hasil latihan peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil latihan peserta pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran

Organisasi Remaja Mushalla Al-Mujahidin Kasin Ngisor RW 07		
No	Komponen	Uraian
1	Visi	Remaja Islam terdepan dalam meningkatkan iman dan taqwa, akhlaqul karimah serta amal shaleh berdasarkan Ahlussunah wal Jama'ah dalam konteks keIndonesiaaan
2	Misi	Meningkatkan kualitas sumber daya remaja Islam melalui kegiatan keagamaan. Mengembangkan solidaritas sosial dan melalui kegiatan sosial keagamaan Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah melalui kerjasama antar remaja Islam, pemerintah, dan pihak-pihak terkait
3	Tujuan	Terwujudnya remaja Islam yang memiliki kekuatan iman, taqwa, akhlaqul karimah, berkualitas, terampil dan mandiri untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.
4	Program Kegiatan	Pembinaan keagamaan melalui aktivitas ibadah Pembinaan sosial keagamaan melalui kegiatan rutin dan insidental Melaksanakan pendidikan dan pelatihan peningkatan kualitas SDM remaja Melaksanakan bakti sosial bersama masyarakat sekitar Menjalin kemitraan dengan pihak terkait untuk pengembangan dan pemberdayaan remaja Menyediakan layanan konseling remaja bermasalah

Pelatihan Kader Pemberdayaan Umat

Kegiatan pelatihan kader pemberdayaan umat merupakan tindak lanjut dari rekomendasi kegiatan sebelumnya. meningkatnya pemahaman remaja tentang pentingnya peningkatan kualitas remaja putra di Kasin isor ini diperlukan kader-

kader remaja yang ke depan diproyeksikan menjadi generasi yang lebih berkualitas. generasi penerus yang berkualitas akan mampu memberikan pengaruh positif dan responsif terhadap kemajuan dan perubahan kearah lebih baik. Pelatihan ini lebih menekankan pada penyadaran remaja terhadap tanggung jawab sebagai generasi muda yang memiliki potensi yang belum tereksplosiasi dengan baik, agar bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai penggerak pemberdayaan di masyarakat.

Pada dasarnya remaja memiliki rasa kecenderungan dalam hal agama. Willian Kornblum, agama sebagai jawaban logis terhadap permasalahan dari keberadaan manusia yang membuat dunia menjadi berarti. Agama bagi manusia berfungsi untuk mamahami arti dari kehidupan, tantangan hidup dan juga kematian. Sedangkan Durkheim memandang agama sebagai sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci. Kepercayaan dan praktik keberagamaan tersebut dapat mempersatukan semua umat berimana ke dalam komunitas moral yang dinamakan umat.

Apabila dibandingkan dengan anak-anak, para remaja memiliki minat yang lebih tinggi terhadap agama, keyakinan, dan spiritualitas. Transisi kognitif para remaja yang berpikir lebih abstrak daripada anak-anak, membawa mereka kepada ketertarikan terhadap agama dan aspek-aspek spiritualitas lainnya. Penelitian David Elkind menunjukkan bahwa para remaja awal yang berada pada tahapan formal operational memiliki cara berpikir yang berbeda mengenai konsep religiusitas daripada anak-anak yang berada pada tahapan konkret operasional. James Fowler mengajukan pandangan lain ketika membahas perkembangan konsep religious para remaja. Ketika menguraikan mengenai *individuating-reflexive faith* adalah tahap yang dikemukakan Fowler yang muncul pada masa remaja akhir. Masa ini merupakan

masa penting perkembangan identitas keagamaan para remaja, karena masing-masing remaja memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Masa ini berbeda dengan masa kanak-kanak di mana mereka mengikuti dan menyerahkan keyakinan mereka kepada orang tuanya. Pada masa remaja akhir, mereka menghadapi pertanyaan-pertanyaan dan kegelisahan-kegelisahan dalam masalah agama yang harus mereka jawab sendiri. Fowler juga percaya ada keterkaitan antara perkembangan religiusitas dan perkembangan moral remaja.²⁸

Tingkat religiusitas para remaja juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di mana para remaja hidup, demikian juga kapasitas pemikiran abstraksi mereka yang terus berkembang. Kapasitas kognitif para remaja merangsang minat mereka terhadap hal-hal yang berkenaan dengan spiritualitas mereka di mana berdasarkan survei 90% remaja melakukan doa.²⁹ Doa ini merupakan sebuah pengakuan bahwa ada dzat lain di luar diri mereka yang menguasai dan mengontrol dirinya. Apabila dibandingkan dengan doa anak-anak, doa remaja memiliki dilakukan dengan sepenuh hati dan lebih serius karena doa dianggap sebagai komunikasi kepada dzat lain yang siap menerima segala kegelisahan hati mereka dan mereka percaya bahwa dzat lain tersebut akan mencarikan jalan keluar bagi dirinya.

Tingkat religiusitas memiliki keterkaitan dengan perilaku negatif para remaja, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja semakin rendah perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja. Ada beberapa cara untuk meningkatkan religiusitas seseorang, di antaranya dengan aktif dalam mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan dan aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan. Dengan seringnya

²⁸ Laurence Steinberg, *Adolescence...*, 460

²⁹ Ibid, 461

mendengarkan ceramah keagamaan, para remaja senantiasa mendapatkan siraman rohani dari para ahli agama, sehingga semakin mengerti dan bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk. Dan dengan mengikuti organisasi keagamaan, para remaja memiliki teman-teman yang baik dan paham masalah keagamaan karena lingkungan dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku remaja.

Namun demikian, kasus remaja Kasin isor ini tidak mudah menerima pesan-pesan agama. Hal ini dapat diperhatikan ketika mereka berinteraksi dengan kampung atas, yang menurut mereka lebih unggul dalam hal agama sehingga mereka minder akibat stikma negatif yang mereka terima. Karena itu mereka merasa memiliki *self concept* (konsep diri) yang negatif.

Konsep diri yaitu serangkaian kepercayaan yang terdiri dari pengalaman, semua keputusan yang pernah diambil, semua keberhasilan, kegagalan, ide, berbagai informasi, emosi, dan pendapat tentang hidup seseorang sampai sekarang³⁰. Self concept memiliki tiga bagian semuanya menentukan apa yang dipikir, dirasa, dilakukan dan apa saja yang terjadi pada diri seseorang. Ketiga bagian tersebut adalah³¹;

Pertama, self ideal merupakan bagian pertama dari kepribadian dan self concept, yang tersusun dari harapan, impian, visi, dan idaman seseorang. self ideal terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, sifat-sifat yang dikagumi, dan segala yang paling diinginkan dalam hidup ini. Orang-orang hebat biasanya memiliki self ideal yang sangat kuat. Jiwa kepemimpinan yang sukses dibentuk dari self ideal ini.

³⁰ Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life*, Alih bahasa anies Lestianti (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 45.

³¹ Perhatikan uraian tentang ketiga bagian self concept pada pandangan Brian Tracy, ibid, 48-52.

Kedua, **self emage**, menunjukkan bagaimana seseorang melihat, berfikir dan berpendapat tentang dirinya sendiri atau disebut dengan istilah *inner mirror* atau cermin diri. Kekuatan self emage ini seseorang akan senantiasa berperilaku konsisten dengan gambaran yang terdapat dalam dirinya. Perbaikan hidup seseorang akan dimulai dari perbaikan dalam gambaran mentalnya. Image akan mempengaruhi berbagai emosi, perilaku sikap, dan bahkan bagaimana orang lain berinteraksi dengan dirinya. Self emage menjadi bagian penting dalam mengubah mindset, dan hidup seseorang;

Ketiga, **self esteem**, yaitu inti reaktor kepribadian seseorang, merupakan sumber energi yang menentukan tingkat percaya diri dan antusiasme. Semakin tinggi self esteem seseorang semakin mudah membentuk *self confidence* (percaya diri). Orang-orang yang mampu menghargai dirinya, semakin menghormati orang lain, tidak takut terhadap kritik orang lain, tidak mudah merasa gagal. Karena itu jika self esteem seseorang disertai dengan *self concept* dan *self ideal* akan selalu ingin mencapai yang paling ideal dalam hidup.

Self concept (konsep diri) terdiri dari dua macam yaitu *self concept* positif dan *self concept* negatif. Keduanya dapat dibentuk oleh faktor internal maupun eksternal. Konsep diri bisa berubah sesuai dengan kondisi kepribadian seseorang. Ketika seseorang merasa berhasil melakukan yang terbaik maka konsep dirinya menjadi positif, sebaliknya jika ia dalam kegagalan akan berpengaruh pada konsep dirinya menjadi negatif. Untuk membentuk dan melestarikan konsep diri yang positif diperlukan tiga unsur yang seimbang di atas yakni *self ideal*, *self image* dan *self esteem* agar konsep diri positif terlindungi dengan baik. Konsep diri positif akan membentuk kepribadian yang sehat, yang dalam istilah al-Qur'an disebut *nafs*

muthmainnah. Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki “konsep diri positif” menunjukkan karakteristik sebagai berikut; *Pertama*, merasa mampu mengatasi masalah; *Kedua*, merasa setara dengan orang lain; *Ketiga*, menerima puji tanpa rasa malu; *Keempat*, pemahaman terhadap puji; *Kelima*, merasa mampu memperbaiki diri.³²

Pelatihan kader pemberdayaan umat bagi remaja kampung bawah berbasis mushalla ini merupakan langkah strategis untuk menghidupkan dan mengembangkan konsep diri positif dan menggali bakat religiusitas dan spiritualitas remaja yang selama ini belum tergali dengan baik. Melalui pembinaan partisipatif dengan pendekatan kultural lebih nyaman bagi mereka sehingga secara terbuka mereka menemukan masalah yang dihadapi, bagaimana strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian terjadi perubahan yang dimulai dari diri mereka sendiri. Perubahan akan terwujud melalui proses pembiasaan.

Para ahli psikologi mengemukakan pendapat bahwa kebiasaan terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu; *Pertama*, pengetahuan yang bersifat teoritis mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan; *Kedua*, keinginan yaitu motivasi atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu; *Ketiga*, Keahlian yaitu kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan³³. Mengubah *mindset* remaja dari tidak berkualitas menjadi berkualitas tidak hanya dengan mencuci otak, tetapi juga adanya jaminan keberlanjutannya melalui pembiasaan. Mengubah kebiasaan negatif kepada kebiasaan positif memerlukan waktu, sarana yang menyenangkan sehingga apa yang seharusnya baik untuk dikerjakan telah melalui proses tiga unsur diatas yakni

³² <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2010/04/23/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif>, diakses 14 November 2010, Jam 13.30 WIB.

³³ Ibrahim Hamd al-Qu’ayyid, *Kebiasaan Manusia Sukses Tanpa Batas*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 32

memahami filosofi apa yang dikerjakan adalah bermanfaat, motivasi untuk memilih yang terbaik, dan kompetensi untuk melakukan kebaikan atas dasar dua unsur sebelumnya.

Pendidikan karakter dalam hal ini sangat penting. Kata-kata bijak John Wooden³⁴ bahwa: “Utamakanlah karakter anda dari pada reputasi anda, sebab karakter anda itulah yang mencerminkan diri anda yang sesungguhnya, sementara reputasi hanyalah pandangan orang lain tentang anda“. terkait dengan masalah ini Ratna Megawangi mengemukakan pentingnya pendidikan karakter³⁵, bahwa pembentukan karakter anak (termasuk remaja) akan berhasil jika memenuhi tiga unsur yaitu; *Pertama, knowing the good* yaitu anak/remaja didorong untuk mampu mengetahui hal-hal yang baik dan dapat memahami alasan perlunya melakukan kebaikan; *Kedua, feeling the good*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan; *Ketiga, acting the good*, anak dilatih untuk berbuat mulia sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui tiga tahapan yang saling terkait ini harus dijamin melalui pembiasaan.

Untuk itu pembinaan berkelanjutan secara istiqamah bisa mengubah sikap dan perilaku remaja menjadi lebih berkualitas dan cinta pada kebaikan,tentu saja ditunjang wadah/forum yang mereka dirikan sendiri, nyaman dan menyenangkan bagi remaja. Bersama terbentuknya wadah pembinaan yang lebih dekat dengan semangat anak-anak muda ini, dipilih secara aklamasi ketua, wakil ketua, dan

³⁴ Sebagaimana dikutip oleh Anthony Robbins, *Awaken The Giant Within*, Alih Bahasa, Drs Arvin Saputra, (Batam: Karisma Publishing), 434.

³⁵ Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun masyarakat Madani*, (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003).

sekretaris kemudian dilanjutkan dengan melengkapi kepengurusan dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 14
Susunan Pengurus Kelompok Remaja KaSin Isor, RW 07, Kel. Kasin, Kec, Klojen

No	Nama	Jabatan
1	Budi Santoso	Penasehat
2	Zaki Ahmad Dani, SHI	Penasehat
3	Imam Fauzi	Ketua
4	Muhammad Nuri	Wakil Ketua
5	Slamet	Sekretaris
6	Ahmad Aan	Bendahara
7	Andi Kapo	Devisi Pengkaderan
8	Gerald	Devisi Pengkaderan
9	Muh. Ali	Devisi Pendidikan
10	Fandy	Hubungan Masyarakat
11	Dao	Hubungan Masyarakat
12	Eko	Devisi Kreativitas



Foto... Cak Dulah dan peneliti foto bersama Forum Kasin Isor Kreatif Inovatif

Hasil dari pelatihan ini antara lain terjadi perubahan sebagai berikut:

1. Meningkatnya semangat para remaja dibanding dengan kegiatan sebelumnya
2. Semakin menunjukkan sikap terbuka dan bisa berdialog lebih akrab bersama pendamping dan nara sumber

3. Meningkatnya kemampuan mengkritisi masalah remaja dan isu-isu sosial keagamaan yang bersentuhan dengan kehidupan mereka, serta kualitas solusi-solusi yang ditawarkan.
4. Terbentuknya forum remaja dengan nama **Kasin Isor** sebagai wadah pemberdayaan remaja yang menurut mereka lebih keren, gaul dan khas Arema.



Logo Forum Kasin Isor Kreatif Inovatif

Forum ini bukan menafikan keberadaan remaja mushalla, tetapi melalui forum terbatas pembinaan kader ini rasa sungkan bagi remaja kampung bawah yang inferior, kurang percaya diri akan berubah menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Pembiasaan bertemu di mushalla untuk mendiskusikan isu-isu kehidupan di masyarakat sambil meningkatkan kualitas diri, akan berdampak pada kerinduan mereka untuk aktif berjamaah shalat lima waktu. Selama ini remaja datang ke musahalla atau ke masjid untuk kegiatan yang lebih banyak bersifat seremonial bukan aktivitas ritual.

B. Analisis Perubahan Remaja Putri di RW 07 Kel. Kasin Kec. Klojen

Sebagaimana telah peneliti diskripsikan pada bab terdahulu bahwa remaja putri di RW 07 Kelurahan Kasin memiliki semangat lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra khususnya di kampung bawah. Semangat ini bisa dilihat dalam berbagai aktivitas antara lain partisipasinya tidak hanya dalam kegiatan keagamaan dan sosial tetapi juga segera mengambil keputusan bekerja setelah lulus dan tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Remaja putri lebih tertarik kepada kegiatan praktis yang bisa menambah pengetahuan, ketrampilan dan hasilnya segera bisa dimanfaatkan untuk kehidupan masa depan mereka. Karena itu dari beberapa alternatif kegiatan yang ditetapkan sebagai sarana pemberdayaan mereka adalah pelatihan keterampilan dan pelatihan kesehatan reproduksi remaja. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan diskripsi sebagai berikut.

1. Pelatihan keterampilan

Jenis pelatihan keterampilan yang dipilih oleh remaja putri meliputi:

- a. Pelatihan keterampilan membuat sulaman dan payet
- b. Pelatihan keterampilan menghias hantaran
- c. Pelatihan keterampilan merawat wajah
- d. Pelatihan keterampilan membentuk dan menghias jilbab

Kegiatan pelatihan keterampilan yang diikuti remaja putri RW 07 kampung atas diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi remaja. Keterampilan yang lebih mengarah pada kewirausahaan ini diikuti oleh 30 orang remaja dengan harapan agar mereka bisa mandiri secara ekonomi baik ketika masih

bersama orang tua maupun untuk mendukung ketahanan ekonomi setalah mereka berkeluarga.

Salah satu strategi memutus kemiskinan dan kebodohan pada masyarakat miskin perkotaan adalah dengan memanfaatkan potensi SDM yang ada melalui pelatihan praktis dan produktif sebagai modal suprastruktur pengembangan kewirausahaan. Pilihan kegiatan pelatihan keterampilan dalam pendampingan bagi remaja putri yang memiliki semangat bekerja dan keinginan untuk hidup mandiri sangat kuat merupakan langkah yang tepat. Mengingat remaja di wilayah RW 07 banyak yang putus sekolah dan yang lulus sekolah belum mendapatkan pekerjaan, pelatihan ini dapat menjadi alternatif pilihan untuk ditekuni sebagai wirausaha. Pengagguran bagi remaja putus sekolah, telah lulus sekolah bahkan yang sudah menikah menjadi masalah. Masalah yang dimaksud bisa berpengaruh pada kerentanan hidup dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, agama, dan lainnya. Melalui pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan berlatih keterampilan praktis memudahkan remaja menentukan pilihan jenis usaha yang akan mereka tekuni. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut:

Artinya: “*Perumpamaan seorang yang belajar pada masa kecil ialah sebagaimana mengukir diatas batu, sedangkan orang yang belajar pada masa tua maka seperti mengukir diatas air. Dan dari abi Umamah rasul bersabda: barangsiapa tumbuh dalam komunitas keilmuan dan ibadah, maka Allah akan memberikan pada mereka 92 sahabat dihari kiamat*” (HR. Al-Thabrani).³⁶

Selama proses kegiatan para remaja sangat antusias dan tidak mengalami kesulitan sebab peneliti menghadirkan pelatih yang masih muda, enerjik dan

³⁶ Lihat: Abu Bakr al-Husyaimi, *Majma Zawa'id Juz 1* (Beirut: Dar Kitab 'Araby, 1407) 125

memiliki daya kreativitas tinggi. Proses dialogis dalam bimbingan ketrampilan ini mempermudah peserta memahami arahan pelatih. Produk pelatihan keterampilan ini antara lain;

1. 30 orang remaja putri memiliki keterampilan dasar menyulam dan payet, menghias hantaran, merawat wajah, dan membentuk jilbab cantik.
2. Meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan sejak dini agar lebih cepat mandiri.
3. Hasil kerja keterampilan ini secara umum sudah bisa digunakan sebagai modal untuk dikembangkan dengan kreatifitas masing-masing berdasarkan pengalaman.
4. Sebagian peserta akan menekuni keterampilan ini sebagai pekerjaan untuk ekonomi produktif.

2. Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja

Millenium Development Goals (MDGs) merupakan tolok ukur pemberdayaan perempuan yang ingin dicapai. Khusus untuk pemberdayaan perempuan terkait dengan kesehatan reproduksinya tolok ukur yang digunakan untuk mencapai target ini antara lain:

1. Mengurangi tingkat kematian anak, Target 2015:
Mengurangi tingkat kematian anak-anak usia di bawah 5 tahun hingga dua-pertiga.
2. Meningkatkan Kesehatan Ibu Target 2015:
Mengurangi rasio kematian ibu hingga 75% dalam proses melahirkan

3. Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya Target 2015: Menghentikan dan memulai pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan gejala malaria dan penyakit berat lainnya³⁷.

Berdasarkan tolok ukur capaian global masalah kesehatan perempuan di atas, maka kesehatan reproduksi merupakan isu penting karena menjadi indeks keberhasilan pembangunan manusia. Lebih dari itu, peran reproduksi merupakan tanggung jawab dan amanah dari Tuhan yang bersifat kodrat. Kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam pasal 71 UU RI No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan disebutkan tentang kesehatan reproduksi sebagai berikut:

- (1) Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat fisik, mental, sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.
- (2) Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. saat sebelum hamil, hamil, melahirkan, dan sesudah melahirkan.
 - b. pengaturan kehamilan, alat kontrasepsi, dan kesehatan seksual, dan
 - c. kesehatan sistem reproduksi.
- (3) Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dalam *Beijing Platform for Action* (BPFA) tahun 1995, dalam Konferensi Perempuan Dunia keempat, dan Konferensi Kependudukan dan Pembangunan di Cairo tahun 1994 disepakati perihal hak-hak reproduksi perempuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

³⁷ Diadopsi dari www.idp-europe.org/indonesia, 9 Desember 2009

- a. Kesehatan reproduksi dan seksual
- b. Penentuan dalam keputusan reproduksi
- c. Kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender)
- d. Keamanan reproduksi dan seksual

Isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja di Indonesia berdasarkan hasil penelitian antara lain yang dilakukan oleh Eko (1983) di Yogyakarta, penelitian SAHAJA di Medan (1985), di Kupang (1987), Unika Atmajaya Jakarta dengan Perguruan Tingga Ilmu Kepolisian menyimpulkan bahwa remaja di daerah penelitian telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dalam media juga disebutkan bahwa diperkirakan kasus aborsi di Indonesia 50% dilakukan oleh remaja akibat hubungan di luar nikah. Data lain menurut WHO menunjukkan bahwa 450 juta perempuan di Dunia tumbuh tidak sempurna akibat mengabaikan kesehatan reproduksinya.

Lemahnya perhatian terhadap kesehatan reproduksi disebabkan oleh:

- a. Perbedaan jenis kelamin (gender), biasanya perempuan pada posisi subordinat dan termarjinalkan dalam kehidupan sehingga hak-hak reproduksinya tidak mendapatkan perhatian.
- b. Kemiskinan yang menyebabkan asupan gizi untuk perempuan yang tidak terpenuhi.
- c. Pendidikan yang rendah menyebabkan perempuan kurang memahami bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dengan benar.
- d. Kawin muda yang dilakukan oleh anak-anak berdampak pada ketidaksiapan mental maupun fisik mereka berdampak pada gangguan reproduksi.

- e. Kesehatan buruk bagi perempuan terutama di kalangan masyarakat miskin, sebab biasanya perempuan menyediakan makanan bagi keluarga, sementara dirinya sendiri tidak mendapatkan distribusi yang cukup.
- f. Beban kerja perempuan yang berlipat menyebabkan kebutuhan untuk menjaga kesehatan reproduksi terabaikan.

Dalam konteks reproduksi remaja bahwa salah satu ciri perubahan pada diri anak yang menginjak usia remaja adalah mereka mengalami perubahan-perubahan fisik yang terjadi seiring meningkatnya produksi hormon testosteron (laki-laki) dan hormon estrogen (perempuan) bagi baik pada diri remaja laki-laki atau remaja perempuan. Meningkatnya produksi hormon dari kedua jenis kelamin ini dan perubahan fisik mereka inilah yang menjadi daya tarik dan mendorong lawan jenisnya untuk menyukai dirinya. Mengingat meningkatnya hormon seksualitas dan masih rendahnya pengendali mereka, biasanya perilaku seksual remaja meningkat dan cenderung progresif.

Ketika remaja berusaha mencari tahu identitas seksual, mereka memiliki aturan seksual (*sexual script*) yaitu pola khas yang menggambarkan gambaran peran seseorang mengenai bagaimana seorang individu harus bertingkah laku secara seksual. Remaja laki-laki dan remaja perempuan perlu mengetahui aturan tersebut, karena apabila remaja laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda mengenai aturan seksual tersebut, maka bisa berakibat terjadinya kebingungan bagi laki-laki dan perempuan ketika mencari identitas seksual mereka.³⁸

³⁸ Laurence Steinberg, *Adolescence...*, 403

Remaja yang rawan dalam seksual yang cenderung melakukan tindakan sosial yang tidak bertanggung jawab tersebut rentan terhadap hubungan seks bebas dan seks tidak sehat yang bisa mengakibatkan berbagai penyakit menular. Oleh karena itu, sejak dini para remaja perlu mendapatkan pengetahuan seks dan segala problematikanya. Pendidikan seks bagi remaja, meskipun terjadi kontroversial di masyarakat, namun keberadaannya sangat penting untuk memberikan pengetahuan seks secara dini kepada remaja. Orang-orang sebenarnya sepakat mengenai pentingnya pendidikan seks, yang menjadi kontroversi adalah siapakah yang lebih tepat menyampaikan pendidikan seks tersebut, apakah guru sekolah ataukah orang tua remaja tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa yang lebih pantas menyampaikan pendidikan tersebut adalah orang tua remaja tersebut.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dan sebagaimana yang tercantum UU Kesehatan dalam pasal 71 bahwa tanggung jawab semua pihak untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat remaja tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi melalui promosi dan tindakan preventif. Khusus di kalangan remaja upaya yang dilakukan ini merupakan langkah tepat untuk membentengi remaja putri terjerumus ke dalam kasus-kasus yang terkait dengan dampak pengabaian pentingnya kesehatan reproduksi.

Atas dasar pengalaman dan pengetahuan remaja dikuatkan dengan obrolan peneliti dengan mereka tentang pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi bagi remaja putri sehingga dipandang perlu melakukan pelatihan kesehatan reproduksi

³⁹ Ibid 422-424

dengan harapan remaja putri terhindar dari berbagai masalah kesehatan reproduksi di atas.

Adapun dampak kegiatan pelatihan kesehatan reproduksi remaja, sebagaimana hasil evaluasi dan refleksi antara lain;

1. Meningkatnya pemahaman remaja putri terhadap isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja, seperti haid, nifas, penyakit kelamin, kanker, aborsi, kehamilan pada usia dini, dan sejenisnya, serta perawatan kesehatan reproduksi yang benar.
2. Meningkatkan kewaspadaan remaja putri terhadap kemungkinan penyakit organ reproduksi akibat pengabaian kesehatan reproduksi.
3. Mampu melakukan perawatan kesehatan reproduksi untuk dirinya sendiri.
4. Mampu memahami pentingnya melindungi organ reproduksi dari perilaku seks menyimpang, dan bahaya yang ditimbulkannya.
5. Mampu mensosialisasikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi remaja Kelurahan Kasin Kec. Klojen Kota Malang, khususnya di wilayah RW 07 sebagai lokus dampingan antara lain bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran. Lemahnya semangat remaja terutama remaja putra dalam membangun jati diri dan kemandirian. Praktik keagamaan yang masih minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna. Demikian pula kurangnya figur panutan di kalangan remaja yang menjadi inspirasi bagi mereka untuk terpacu lebih maju, dan di sisi lain, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan.

Dalam rangka mengubah kondisi masyarakat Kasin yang 'miskin', baik secara materi maupun moral ini, digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Dengan metode ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar remaja mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan remaja serta problematikanya, menemukan faktor penyebab problem remaja dan alternatif solusinya, menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan remaja, menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan.

Melalui beberapa tahapan siklus kegiatan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang diimplementasikan pada subyek dampingan remaja putra terpusat di kampung isor (bawah) dan remaja putri tersentral

di kampung atas melalui kegiatan yang direncanakan secara partisipatif oleh stakeholder remaja. Adapun hasil pendampingan/ perubahan yang terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendampingan remaja putra terjadi perubahan yaitu
 - a. Mampu mengidentifikasi masalah sosial remaja kasusnya di kampung mereka sendiri, berbagi pengalaman yang pernah mereka dapatkan dari kehidupan, memecahkan masalah dengan solusi-solusi yang mereka anggap strategis, sedikit mengenal bahwa diri mereka membutuhkan pemberdayaan, dan memahami bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk berwirausaha, tergantung pada kemauan berusaha.
 - b. Meningkatnya kesadaran diri remaja bahwa wirausaha harus dimulai dari usia muda, sebab menjadi orang yang berhasil memerlukan proses panjang, mampu menyusun rencana membuka usaha meskipun dalam bentuk paling sederhana, terjadi perubahan pemahaman berdasarkan pernyataan dan refleksi maupun evaluasi tertulis bahwa menurut mereka berorganisasi diperlukan pengetahuan dan keterampilan, karena itu pelatihan ini bermanfaat untuk mengubah cara berorganisasi menjadi lebih berkualitas.
 - c. Remaja putra merekomendasikan ada tindak lanjut dari kegiatan ini dalam bentuk pendampingan peningkatan kualitas SDM dalam manajemen organisasi dan ketakmiran. Kegiatan tindak lanjut ini diadakan setiap dua minggu sekali untuk capacity building kader remaja. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa kesadaran remaja untuk berubah lebih maju mulai tumbuh. Dengan demikian sikap apatis mulai bergeser menjadi responsif.

- d. Mampu berlatih menyusun visi, misi, dan tujuan serta program kegiatan dalam bentuk sangat sederhana, meningkatnya semangat para remaja dibanding dengan kegiatan sebelumnya, semakin menunjukkan sikap terbuka dan bisa berdialog lebih akrab bersama pendamping dan nara sumber, meningkatnya kemampuan mengkritisi masalah remaja dan isu-isu sosial keagamaan yang bersentuhan dengan kehidupan mereka, serta kualitas solusi-solusi yang ditawarkan, terbentuknya forum remaja dengan nama **KaSin Isor** sebagai wadah pemberdayaan remaja yang menurut mereka lebih keren, gaul dan khas Arema (Arek Malang).
2. Perubahan yang terjadi pada remaja putri setelah dilakukan pendampingan antara lain:
- a. Remaja putri memiliki keterampilan dasar menyulam dan payet, menghias hantaran, merawat wajah, dan membentuk jilbab cantik.
 - b. Meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan sejak dini agar lebih cepat mandiri. Hasil kerja keterampilan ini secara umum sudah bisa digunakan sebagai modal untuk dikembangkan dengan kreatifitas masing-masing berdasarkan pengalaman yang kelak menjadi aktivitas ekonomi produktif.
 - c. Meningkatnya pemahaman remaja putri terhadap isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja, seperti haid, nifas, penyakit kelamin, kanker, aborsi, kehamilan pada usia dini, dan sejenisnya, serta perawatan kesehatan reproduksi yang benar.
 - d. Meningkatkan kewaspadaan remaja putri terhadap kemungkinan penyakit organ reproduksi akibat pengabaian kesehatan reproduksi, dan mampu

melakukan perawatan kesehatan reproduksi untuk dirinya sendiri, serta memahami pentingnya melindungi organ reproduksi dari perilaku seks menyimpang, dan bahaya yang ditimbulkannya, kemudian mensosialisasikan pengetahuannya kepada teman sebaya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pendampingan remaja miskin perkotaan di RW 07 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang Jawa Timur, perlu direkomendasikan sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap remaja miskin perkotaan melalui pembinaan dan penyediaan anggaran khusus sebab mereka merupakan aset masa depan bangsa. Selama ini remaja atau pemuda yang berbakat saja yang memperoleh fasilitas dalam berbagai bentuk, sementara bagi mereka yang termarjinalkan dan lemah lepas dari perhatian.
2. Kemiskinan yang terjadi pada remaja kota lebih parah dibandingkan dengan remaja pedesaan. Kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualistik dan kesenjangan sosial menyebabkan kerawanan dalam tindak kriminal. Karenanya, diperlukan pembinaan lebih intensif oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengurangi terjadinya dampak dari kerentanan kondisi mereka.
3. Secara umum usia remaja memiliki karakteristik yang sama. Mereka memiliki harapan, cita-cita, masa depan, potensi-potensi sebagai modal dasar untuk dibina dan dikembangkan. Namun karena kondisi kemiskinan telah menjadikan mereka sebagai masyarakat tidak bermakna menyebabkan konsep

diri mereka rendah, merasa teralienasi dari lingkungan kota yang tidak ramah, terutama stigma negatif terhadap remaja miskin perkotaan semakin memperpuruk kondisi mereka sebagai warga masyarakat yang kehilangan kebermaknaan hidup. Karena itu remaja miskin perkotaan perlu memperoleh pendampingan khusus dari berbagai pihak terkait dengan pendekatan bottom up, partisipatoris, memberikan ruang bagi mereka untuk menemukan jati diri sebagai generasi yang siap mengadapi tantangan masa depan, agar tidak lagi dipandang sebagai biang kriminalitas dan sampah masyarakat yang harus disingkirkan.

4. Hendaknya tema remaja miskin perkotaan dalam penelitian maupun pengabdian di masyarakat menjadi prioritas mengingat masalah kemiskinan di Indonesia masih terus menjadi masalah terutama di perkotaan. Dengan pendampingan melalui perguruan tinggi diharapkan dapat memutus kemiskinan perkotaan di masa yang akan datang.
5. Remaja miskin perkotaan memiliki potensi yang tidak tergali dengan baik karena itu penyadaran terhadap remaja tentang potensi mereka, diikuti dengan penguatan motivasi diri bisa menjadi kekuatan dan modal sosial untuk meningkatkan kualitas remaja perkotaan. Kualitas SDM ini diharapkan dapat mengentaskan mereka dari ancaman kemiskinan secara struktural maupun kultural. Karena itu diperlukan kesadaran kolektif masyarakat untuk bersinergi dengan remaja dalam mengatasi masalah ini sangat penting.
6. Remaja dengan karakteristiknya yang khas dan masalah-masalahnya yang spesifik, terutama remaja bermasalah tidak dapat dihadapi melalui pendekatan orang dewasa yang cenderung melihat mereka sebagai penjahat

yang harus diadili. Ketersediaan tutor sebagai merupakan strategi yang tepat untuk memberikan penyadaran dengan bahasa dan kultur mereka, sehingga pesan-pesan moral bisa diterima dengan baik dan mampu mengubah mindset dan perilaku mereka.

7. Bagi remaja diharapkan bisa mengubah diri mereka sendiri, dengan menyadari bahwa masa depan bangsa ini sangat bergantung pada remaja masa kini. Kemiskinan dan keterpurukan remaja miskin perkotaan tidak akan mengalami perubahan menuju kondisi yang baik dan berkualitas jika tidak ada semangat mengubahnya mulai dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asy'arie, Musa. Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan, dalam Moh. Ali Aziz (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: KliS, 2005).
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2005).
- Desmina, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- J. Susman, Elizabeth dan Alan Rogol. *Puberty and Psychological Development*. dalam Handbook of Adolescent Psychology, Second Edition, eds. Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg, (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004).
- Steinberg, Laurence. “*Adolescence*” dalam, The Gale Encyclopedia of Psychology, ed. Bonnie Strictland (Farmingon Hills: Gale Group, 2001).
- S. Eccles, Jacquelynne, dkk. *Cognitive Development in Adolescence* dalam *Handbook of Psychology; Volume 6 Developmental Psychology*, eds. Irving B. Weiner (Canada: John Wiley and Sons, 2003).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terjemah: Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terjemah: Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Tracy, Brian. *Change Your Thinking Change Your Life*, Alih bahasa anies Lestianti (Bandung: Mizan Media Utama, 2007).
- Robbins, Anthony. *Awaken The Giant Within*, Alih Bahasa, Drs Arvin Saputra (Batam: Karisma Publishing).
- Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun masyarakat Madani* (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003).
- al-Husyaimi, Abu Bakr. *Majma Zawa'id Juz 1* (Beirut: Dar Kitab 'Araby, 1407)

Website:

Rory O'Brien, 1998, An Overview of The Methodological Approach of Action Research,
<http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html>

www.idp-europe.org/indonesia, 9 Desember 2009

Lubiz, Imsar. *Kewirausahaan Remaja Indonesia*, <http://id-id.connect.facebook.com>, diakses 14 Desember 2010, Jam 11.45 WIB.

<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2010/04/23/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif>, diakses 14 Ibrahim Hamd al-Qu'ayyid, Kebiasaan Manusia Sukses Tanpa Batas, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).

<http://www.makalahmanajemen.com/2010/05/manajemen-strategi-sebagai-paradigma.html>, diakses, tanggal 3 Desember 2010, Jam 09.30 WIB.

<http://psikomania.webs.com/apps/blog/show/2733353>, diakses 6 Desember 2010, Jam 12.15 WIB.

No.Reg:52-k0l-10-182

**LAPORAN LENGKAP PENELITIAN
(RESEARCH FULL REPORT)**

**Program *Participatory Action Research*
(PAR) 2010**

**PEMBERDAYAAN MUTU REMAJA MISKIN PERKOTAAN
DI KELURAHAN KASIN KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG**



Oleh:

**Dr. Mufidah Ch, M Ag (Ketua)
Zaenul Mahmudi, MA (Anggota)
Erfaniah Zuhriah, MH (Anggota)**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

ABSTRAK

Dr. Mufidah Ch, M Ag, NIP 19600910 198903 2 001, Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang, Participatory Action Research, Kata Kunci: Remaja miskin, perkotaan, mutu, pemberdayaan.

Remaja sering dilabeli *stereotype* yang kurang baik; egois, tidak mau diatur, mau menang sendiri, suka membantah, tidak memiliki rasa hormat dan lain sebagainya. Label-label negatif tersebut, tidak bisa dipungkiri memang muncul pada sebagian atau bahkan mayoritas remaja, karena merupakan cerminan jiwa mereka yang bergejolak untuk mencari jati diri dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. Pada masa transisi ini, mereka berusaha mencari formula yang sesuai dengan diri mereka dalam mengaktualisasikan diri mereka di masyarakat. Usaha menemukan jati diri di kalangan remaja rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, karena pada usia tersebut, manusia masih memiliki egoisme yang besar, sehingga seringkali yang dikehendaki oleh mereka adalah kesenangan pribadi (*hedonism*) yang bisa jadi melanggar hak-hak orang lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kel. Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang khususnya di RW 07 sebagai lokusnya. Kondisi remaja kelurahan Kasin saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, kemiskinan masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran; *Kedua*, lemahnya semangat remaja terutama putra dalam membangun jati diri dan kemandirian; *Ketiga*, praktik keagamaan yang minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna; *Keempat*, kurangnya figur panutan di masyarakat yang menjadi inspirasi bagi remaja untuk terpacu lebih maju; *Kelima*, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan.

Participatory action research ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: Perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Dalam implementasinya dilaksanakan dalam beberapa siklus kegiatan yang terpisah antara remaja putra dengan remaja putri. Hasil dari PAR ini adalah sebagai berikut: Pendampingan remaja putra terjadi perubahan yaitu; *Pertama*, remaja mampu mengidentifikasi masalah sosial remaja kasusnya di kampung mereka sendiri dan merumuskan solusi sesuai dengan akar masalahnya; *Kedua*, meningkatnya kesadaran diri remaja bahwa wirausaha harus dimulai dari usia muda dan segera dicoba agar mereka segera mandiri; *Ketiga*, mampu melakukan perubahan cara berorganisasi menjadi lebih berkualitas; *Keempat*, terbentuknya forum remaja dengan nama **KaSin Isor** sebagai wadah pemberdayaan remaja yang menurut mereka lebih keren, gaul dan khas Arema.

Adapun perubahan yang terjadi pada remaja putri setelah dilakukan antara lain; *Pertama*, remaja putri memiliki keterampilan dasar menyulam dan payet, menghias hantaran, merawat dan merias wajah, dan membentuk jilbab cantik; *Kedua*, meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan sejak dulu agar lebih cepat mandiri; *Ketiga*, meningkatnya pemahaman remaja putri terhadap isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja meningkatkan kewaspadaan remaja putri terhadap kemungkinan penyakit organ reproduksi, pentingnya melindungi organ reproduksi dari perilaku seks menyimpang, dan bahaya yang ditimbulkannya, serta mensosialisasikan pengetahuannya kepada teman sebaya.

Pengesahan :

Laporan Penelitian ini disahkan oleh

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 14 Desember 2010

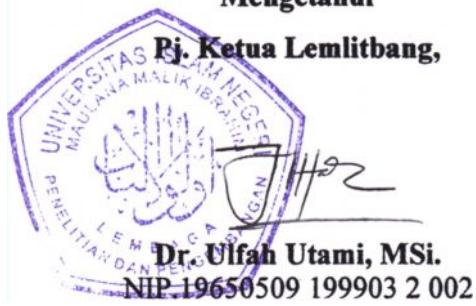
Peneliti,



Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP 19600910 198903 2 001

Mengetahui

Pj. Ketua Lemlitbang,



KATA PENGANTAR

Al-hamdu li Allah wa al-syukru li Allah, dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi junjungan kita, Muhammad saw.

Participatory Action Research (PAR) yang berjudul "**Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang**". Penelitian yang dibiayai oleh Direkturat Pendidikan Tinggi Islam Tahun Anggaran 2010 dengan **Nomor Kontrak: 52-kol-10-182**. Berbagai kendala teknis dan manajemen waktu banyak dihadapi oleh peneliti, namun akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Dengan selesainya penelitian ini, disampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. DR. H. Machasin, MA, selaku Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI;
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. Hj. Ulfah Utami, MSi, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Segenap kolega dosen Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta berbagai pihak yang turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, masukan dan saran konstruktif sangat diharapkan bagi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam pemberdayaan remaja dan masyarakat. Amin.

Malang, 12 Desember 2010

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP 19600910 198903 2 001

SURAT PERNYATAAN
ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Dr. Mufidah Ch., M.Ag.**
NIP : 19600910 198903 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina/IV-b
Jabatan : Lektor Kepala
Fakultas/Jurusan : Syari'ah/Al-Ahwal al-Syakhshiyah
Judul Penelitian : Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan
di Kel. Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dana penelitian Kompetitif Participatory Action Research DIKTIS Kementerian Agama RI Tahun 2010 yang telah saya terima, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 12 Desember 2010

Yang membuat pernyataan,



Dr. Mufidah Ch., M.Ag

NIP.19600910 198903 2 001

ABSTRAK

Dr. Mufidah Ch, M Ag, NIP 19600910 198903 2 001, Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Participatory Action Research, Kata Kunci: Remaja miskin, perkotaan, mutu, pemberdayaan.

Remaja sering dilabeli *stereotype* yang kurang baik; egois, tidak mau diatur, mau menang sendiri, suka membantah, tidak memiliki rasa hormat dan lain sebagainya. Label-label negatif tersebut, tidak bisa dipungkiri memang muncul pada sebagian atau bahkan mayoritas remaja, karena merupakan cerminan jiwa mereka yang bergejolak untuk mencari jati diri dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. Pada masa transisi ini, mereka berusaha mencari formula yang sesuai dengan diri mereka dalam mengaktualisasikan diri mereka di masyarakat. Usaha menemukan jati diri di kalangan remaja rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, karena pada usia tersebut, manusia masih memiliki egoisme yang besar, sehingga seringkali yang dikehendaki oleh mereka adalah kesenangan pribadi (*hedonism*) yang bisa jadi melanggar hak-hak orang lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kel. Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang khususnya di RW 07 sebagai lokusnya. Kondisi remaja kelurahan Kasin saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, kemiskinan masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran; *Kedua*, lemahnya semangat remaja terutama putra dalam membangun jati diri dan kemandirian; *Ketiga*, praktik keagamaan yang minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna; *Keempat*, kurangnya figur panutan di masyarakat yang menjadi inspirasi bagi remaja untuk terpacu lebih maju; *Kelima*, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan.

Participatory action research ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: Perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Dalam implementasinya dilaksanakan dalam beberapa siklus kegiatan yang terpisah antara remaja putra dengan remaja putri. Hasil dari PAR ini adalah sebagai berikut: Pendampingan remaja putra terjadi perubahan yaitu; *Pertama*, remaja mampu mengidentifikasi masalah sosial remaja kasusnya di kampung mereka sendiri dan merumuskan solusi sesuai dengan akar masalahnya; *Kedua*, meningkatnya kesadaran diri remaja bahwa wirausaha harus dimulai dari usia muda dan segera dicoba agar mereka segera mandiri; *Ketiga*, mampu melakukan perubahan cara berorganisasi menjadi lebih berkualitas; *Keempat*, terbentuknya forum remaja dengan nama **KaSin Isor Kreatif Inovatif** sebagai wadah pemberdayaan remaja yang menurut mereka lebih keren, gaul dan khas Arema (Arek Malang). Adapun perubahan yang terjadi pada remaja putri setelah dilakukan antara lain; *Pertama*, remaja putri memiliki keterampilan dasar menyulam dan payet, menghias hantaran, merawat wajah, dan membentuk jilbab cantik; *Kedua*, meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan sejak dulu agar lebih cepat mandiri; *Ketiga*, meningkatnya pemahaman remaja putri terhadap isu-isu kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja meningkatkan kewaspadaan remaja putri terhadap kemungkinan penyakit organ reproduksi, pentingnya melindungi organ reproduksi dari perilaku seks menyimpang, dan bahaya yang ditimbulkannya, serta mensosialisasikan pengetahuannya kepada teman sebaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHANi
KATA PENGANTARii
PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIANiii
ABSTRAK.....	.iv
DAFTAR ISI.....	.v
DAFTAR TABEL.....	.vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan memilih Subyek Dampingan.....	4
C. Metode Pendampingan.....	5
D. Langkah-langkah Pendampingan.....	7
E. Pihak-pihak yang Terlibat dan bentuk keterlibatannya.....	10
F. Kondisi Dampingan yang Diharapkan.....	14
BAB II KONDISI AWAL REMAJA KEL. KASIN KEC. KLOJEN KOTA MALANG	15
A. Letak Giografi Kota Malang.....	15
B. Monografi Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	16
C. Lokus Pemberdayaan.....	21
BAB III PROSES PENDAMPINGAN REMAJA DI KEL. KASIN KOTA MALANG	30
A. Perencanaan Kegiatan Pendampingan.....	30
B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan.....	35
1. Pendampingan Remaja Putra.....	36
2. Pendampingan Remaja Putri.....	51
C. Kendala yang Dihadapi.....	72
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	76
BAB IV PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN MUTU REMAJA KEL. KASIN, KEC. KLOJEN	79
A. Analisis Perubahan Remaja Putra.....	87
B. Analisis Perubahan Remaja Putri.....	104
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Rekomendasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Agama.....	17
Tabel 2: Jumlah Penduduk Kelurahan Kasin Menurut Pendidikan.....	18
Tabel 3: Mata Pencaharian Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	18
Tabel 4: Tempat Ibadah di Kel. Kasin Kec. Klojen.....	19
Tabel 5: Sarana Ekonomi dan Perusahaan di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	19
Tabel 6: Sarana Kesehatan di Kel. Kasin, Kec Klojen.....	19
Tabel 7: Sarana Pendidikan di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	20
Tabel 8: Rumah Penduduk di Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	20
Tabel 9: Lembaga dan Organisasi Keagamaan di RW 07 Kel. Kasin, Kec. Klojen.....	28
Tabel 10: Hasil Assesment Minat Remaja Putra RW 07 Kelurahan Kasin.....	34
Tabel 11: Hasil Assesment Minat Remaja Putri RW 07 Kelurahan Kasin.....	35
Tabel 12: Contoh Rencana Membuka Usaha Baru bagi Remaja RW 07 Kel. Kasin	92
Tabel 13: Hasil latihan peserta pelatihan manajemen organisasi dan ketakmiran.....	95
Tabel 14: Susunan Pengurus Kelompok Remaja KaSin Isor, RW 07, Kel. Kasin, Kec, Klojen.....	102

LAPORAN LENGKAP PENELITIAN (RESEARCH FULL REPORT)

1	Judul Penelitian	Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang
2	Ketua Peneliti Nama	Dr. Mufidah Ch, M Ag.
	Jenis kelamin	Perempuan
	Pangkat/Golongan	Pembina/ IV b
	NIP	196009101989032001
	Jabatan sekarang	Dosen Fak. Syari'ah UIN Maliki
	Alamat Kantor	Jl. Gajayana 50 Malang
	Alamat Rumah	Jl. Simpang Neptunes 8 Malang
	Email	fidah_cholil@yahoo.co.id
3	Jangka Waktu penelitian	5 bulan
4	Biaya yang diajukan kepada DIKTIS	Rp. 65.000.000,-
5	Biaya Instansi lain	-

Peneliti:

**Dr. Mufidah Ch, M Ag (Ketua)
Zaenul Mahmudi, M.A. (Anggota)
Erfaniah Zuhriah, M.H.(Anggota)**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010
LAPORAN LENGKAP PENELITIAN**

(RESEARCH FULL REPORT)

1	Judul Penelitian	Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang
2	Ketua Peneliti Nama	Dr. Mufidah Ch, M Ag.
	Jenis kelamin	Perempuan
	Pangkat/Golongan	Pembina/ IV b
	NIP	196009101989032001
	Jabatan sekarang	Dosen Fak. Syari'ah UIN Maliki
	Alamat Kantor	Jl.Gajayana 50 Malang
	Alamat Rumah	Jl. Simpang Neptunus 8 Malang
	Email	fidah_cholil@yahoo.co.id
3	Jangka Waktu penelitian	5 bulan
4	Biaya yang diajukan kepada DIKTIS	Rp. 65.000.000,-
5	Biaya Instansi lain	-

Malang, 14 Desember 2010

Peneliti



Dr. Mufidah Ch, M Ag
NIP.196009101989032001

**KEMENTERIAN AGAMA RI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

